

PULAU PUTRI: KEBUDAYAAN MIGRASI DAN DAMPAKNYA DI PULAU BAWEAN



REBECCA SORAYA LEAKE

AUSTRALIAN CONSORTIUM FOR IN-COUNTRY
INDONESIAN STUDIES (ACICIS)

ANGKATAN 28

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

JUNI 2009

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL PENELITIAN

PULAU PUTRI: KEBUDAYAAN
MIGRASI DAN DAMPAKNYA DI
PULAU BAWEAN

NAMA PENELITI

ECCA SORAYA LEAKE

REB

Malang, 11 Juni 2009

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Drs. Deden Faturrahman, MA

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Su'adah M.Si.

Peneliti

Rebecca Soraya Leake

ACICIS Resident Director

Dr. Philip King

Dekan FISIP – UMM

Drs. Budi Supraptop, M Si

Ketua Program ACICIS FISIP- UMM

Dr. H.M. Mas'ud Said, PhD

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini tidak mungkin dilakukan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk bantuan, bimbingan, nasehat, dan dukungan tersebut, saya mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Malang atas kesempatan berkuliah dan mengerjakan laporan penelitian ini.

Program *Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies* (ACICIS), khususnya Dr. Phil King, Sinta Padmi dan Ele Williams

Staf ACICIS di Universitas Muhammadiyah Malang, khususnya Dr. H.A. Habib, MA dan Pak Mas'ud Said, Ph.D.

Dosen-dosen pembimbing saya, Drs. Deden Faturrahman, MA. Dan Dra. Hj. Su'adah M.Si.

Semua teman-teman saya di Pulau Bawean yang membantu saya dengan penelitian ini, khususnya Ibu Atik, Mbak Kiki dan Mbak Sulis atas dukungannya dan kesukaannya menerima saya sebagai tamu di rumahnya.

Semua teman-teman saya untuk memberikan semangat. Terima kasih untuk semua, tahun ini di Indonesia luar biasa.

Akhirnya, keluarga saya yang memberikan saya dukungan sepanjang tahun ini.

REBECCA SORAYA LEAKE

Malang, Juni 2009

ABSTRAK

Migrasi adalah fenomena yang ditemukan sepanjang sejarah Indonesia. Migrasi ini terjadi dalam beberapa bentuk, baik program-program transmigrasi yang dulu dilaksanakan pada masa Belanda dan dilanjutkan oleh pemerintah-pemerintah Indonesia, maupun migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) ke negara-negara lain di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Alasan-alasan untuk migrasi ini berbeda dan walaupun faktor-faktor ekonomi sering penting, beberapa bentuk migrasi Indonesia dipengaruhi oleh kecenderungan kebudayaan.

Penelitian ini adalah laporan studi kasus yang memeriksa kecenderungan migrasi dari Pulau Bawean, suatu pulau kecil yang terletak di Laut Jawa. Walaupun populasi resmi Pulau Bawean berjumlah hampir 75.000 orang, diperkirakan bahwa 70% orang laki-laki bekerja di luar negeri. Oleh karena itu, Pulau Bawean sering disebut 'Pulau Putri'. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pada kecenderungan dan alasan-alasan migrasi tersebut. Lagi pula, dampak-dampak sosial dan ekonomi migrasi ini diidentifikasi.

Semua data yang dikumpulkan untuk studi kasus ini adalah data primer, namun banyak jurnal dan buku akademik digunakan untuk memberi latar belakang tentang migrasi. Kebanyakan data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam secara *open-ended*. Empat puluh informan diwawancarai yang merupakan dua kelompok. Satu kelompok terdiri dari orang-orang migran, dan yang lain terdiri dari isteri-isteri yang suaminya bekerja di luar negeri. Penggunaan dua kelompok ini memungkinkan peneliti mengumpulkan perspektif-perspektif berbeda tentang migrasi dari Pulau Bawean ini.

Ternyata dari data yang dikumpulkan bahwa ada kecendrungan kuat migrasi keliling terdapat di Pulau Bawean. Mayoritas orang migrant bekerja di bidang perkapalan atau sebagai buruh kasar di Singapura atau Malaysia. Walaupun kekurangan pekerjaan di Pulau Bawean merupakan satu alasan mengapa begitu banyak orang Bawean memilih untuk bekerja di luar negeri, juga ada alasan kebudayaan untuk migrasi ini dan kelihatan tradisi migrasi tertanam dengan dalam di kebudayaan Bawean. Diharapkan bahwa kebanyakan orang laki-laki akan pergi ke luar negeri untuk memperoleh pengalaman baru dan mencari nafkah untuk keluarganya di Pulau Bawean. Oleh karena itu, bisa dilihat bahwa migrasi dari Bawean adalah bentuk merantau, yaitu migrasi non-

permanen yang diasosiasikan dengan mencari ilmu pengetahuan dan kemasyuran. Meskipun demikian, merantau Bawean berbeda dari kebanyakan bentuk merantau karena perantau-perantau dari Pulau Bawean pergi ke luar negeri.

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan keluarga disesuaikan dengan pola migrasi ini dan anggota-anggota keluarga tidak merasakan kerugian walaupun keluarganya jarang berkumpul. Kelihatan bahwa keluarga-keluarga yang suaminya bekerja di luar negeri dipikirkan lebih beruntung karena penghasilannya tinggi dibandingkan dengan penghasilan dari pekerjaan di Pulau Bawean.

Meskipun demikian, walaupun bekerja di luar negeri mempunyai manfaat untuk keluarga-keluarga secara individu, tingkat pembangunan infrastruktur dan pelayanan umum di Pulau Bawean masih sangat rendah. Juga ada kekurangan industri di Pulau Bawean dan sektor pertanian masih tidak dikembangkan. Untuk memperbaiki fasilitas publik, lebih banyak investasi diperlukan dalam sektor ini yang pada masa kini diabaikan.

ABSTRACT

Migration is a phenomenon which has occurred in Indonesia throughout history. This migration has taken many forms, from transmigration programs first implemented by colonial regimes and later continued by Indonesian governments, to labour migration to other countries in South East Asia and the Middle East. The reasons for this migration have varied and while economic factors are often important, many forms of Indonesian migration are influenced by cultural trends.

This is a case study report examining migration trends from the island of Bawean, a small island located in the Java Sea. Although Bawean has an official population of almost 75,000 it is estimated that 70% of men work in another country. Because of this, Bawean is often referred to as *Pulau Putri*, the island of women. The aim of this research is to look at the trends of this migration and the reasons behind it. It then assesses the impacts of this migration, both socially and economically.

All the data collected for this case study is primary data although a wide range of academic journals and books have been used to provide background knowledge on the topic of migration. Most of the data was collected through semi-structured interviews of 40 respondents. These respondents formed two groups, one group of migrant workers and one group of women whose husbands worked abroad. By using these two groups the researcher was able to collect a number of different perspectives on migration from Bawean.

It is evident from the data collected that strong trends in circular migration exist in Bawean, with the majority of migrants working either in the shipping industry or doing manual labour in Malaysia or Singapore. While the lack of well-paid jobs in Bawean is one reason why so many men choose to work abroad, there are also strong cultural motives and it can be seen that the tradition of migration is deeply rooted into Baweanese culture. It is expected that most young men will go abroad to gain new experiences and earn high wages for their families who are in Bawean. It can be seen that migration from Bawean is a type of *merantau*, a non-permanent form of migration which is associated with finding one's way in life. However, *merantau* from Bawean differs from most examples of *merantau* because migrants from Bawean travel outside Indonesia.

This research has found that family relationships have adapted to these migration patterns and family members do not feel disadvantaged at spending little time together. It appears that families in which the husband works abroad are considered more fortunate because their income levels are high compared with those in which the husband works in Bawean.

However, although working abroad has economic benefits for individual families, development levels of infrastructure and public services in Bawean are still very low. There is also a lack of industry in Bawean and even the primary sector remains undeveloped. To improve public facilities, more investment has to be made into these sectors which are currently being neglected.

DAFTAR ISI

Halaman Depan.....	i
Halaman Pengesehan	ii
Halaman Persembahan	iii
Abstrak	iv
Abstract	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
B. . Tujuan Penelitian	6
C. . Manfaat Penelitian	7
D. . Metode Penelitian.....	8
a. Populasi, Sumber Informan.....	8
b. Pendekatan Penelitian	9
c. Teknik Pengumpulan Data.....	10
d. Teknik Analisa Data.....	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Teori Migrasi.....	13
B. Migrasi Dalam Indonesia	14
C. Pengertian Merantau	15
D. Dampak-dampak Ekonomi Migrasi di Indonesia	17
E. Dampak-dampak Sosio-Cultural Migrasi di Indonesia.....	19
BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	22
A. Gambar Bawean	22
a. Data Geografis Bawean.....	23
b. Sejarah Migrasi di Pulau Bawean	24
B. Profil Informan-informan.....	25
a. Ciri-ciri Kelompok	25
b. Lokasi Sebagai Tujuan Migrasi	28
c. Faktor-faktor Pendorong Migrasi.....	31
C. Dampak-dampak Kebudayaan Merantau	36
a. Dampak-dampak Sosial	36
b. Dampak-dampak Ekonomi	46
BAB IV. PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1.</u> Jumlah Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri	4
<u>Tabel 2.</u> Jumlah penduduk Pulau Bawean	22
<u>Tabel 3.</u> Orang Bawean di Singapura	24
<u>Tabel 4.</u> Status pernikahan sebelum pertama kali bekerja di luar negeri.....	26
<u>Tabel 5.</u> Status pernikahan pada waktu wawancara.....	27
<u>Tabel 6.</u> Bidang pekerjaan perantau-perantau	28
<u>Tabel 7.</u> Alasan utama untuk memilih bekerja di luar negeri	34
<u>Tabel 8.</u> Jumlah informan dari kelompok P yang masih mau merantau kalaupun terdapat lebih banyak pekerjaan di Pulau Bawean.....	35
<u>Tabel 9.</u> Seringnya perantau pulang ke Pulau Bawean	40
<u>Tabel 10.</u> Sekolah SMA di Pulau Bawean	43
<u>Tabel 11.</u> Status pekerjaan informan-informan Kelompok I	46
<u>Tabel 12.</u> Perluasan jaringan listrik tahun 2008.....	49

BAB I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejak jaman purba sampai sekarang perkembangan manusia selalu dipengaruhi oleh kegiatan migrasi. Pada masa kini, lebih banyak orang bermigrasi daripada jaman-jaman dahulu. Sekarang ada sekitar 192 juta orang yang tidak tinggal di negara lahir, yaitu kira-kira 3% populasi dunia.¹ Migrasi ini terjadi dalam bentuk dan skala yang bermacam-macam: *intercontinental* – antara benua yang berbeda, *intracontinental* – di dalam satu benua, dan *interregional* – di dalam satu kawasan atau negara. Semakin pentingnya migrasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi diakui oleh berbagai pihak. Oleh karena itu organisasi-organisasi internasional dan negara-negara mengintegrasikan isu-isu migrasi dalam program-program pembangunan.

Migrasi Indonesia terjadi dalam semua bentuk yang disebut di atas dan juga pernah masuk dalam program pembangunan nasional. Sejak masa kolonialisme sampai sekarang, pemerintah Indonesia menggunakan program-program untuk penyebaran populasi Indonesia, khususnya dari Pulau Jawa ke pulau-pulau yang penduduknya kurang padat. Tujuan program-program ini adalah mengurangi kemiskinan dengan cara memberikan tanah dan kesempatan untuk mencari nafkah, dan juga untuk menaikkan penggunaan sumber-sumber daya alam di pulau-pulau yang hanya mempunyai populasi yang kecil.

Selain program transmigrasi ini, pemerintah Indonesia mempromosikan program kesempatan kerja di luar negeri sebagai strategi untuk mengatasi soal

¹ International Organisation for Migration (IOM), <http://www.iom.int/jahia/Jahia/lang/en/pid/3>

pengangguran dan kemiskinan dan untuk membangun ekonomi nasional.² Di Indonesia fenomena tenaga kerja Indonesia (TKI) menjadi sangat penting sebagai sumber kehidupan untuk banyak orang Indonesia dan sebagai devisa negara yang sangat besar.

Pada umumnya ada tiga kondisi yang menyebabkan migrasi pekerja dari suatu wilayah untuk mengambil keputusan melakukan aktivitas di luar wilayahnya. Ketiga kondisi tersebut adalah kemiskinan, rendahnya kesempatan kerja dan rendahnya tingkat upah persatuan tenaga kerja. Kondisi ekonomi tersebut kemudian mendorong mereka untuk mengambil keputusan ekonomi rasional yang mungkin bisa membantu mereka. Migrasi internasional merupakan salah satu pilihan yang dianggap paling rasional meskipun mereka juga sadar dengan berbagai resiko yang mungkin terjadi.³

Sejak krisis ekonomi pada tahun 1997/8, terdapat perubahan dalam pasar kerja di Indonesia. Karena jumlah investasi dikurangi, banyak orang kehilangan pekerjaan sehingga ada kenaikan tingkat pengangguran. Ada perubahan dari kerja formal kepada kerja informal bersama dengan suatu perubahan dari pekerjaan dalam sektor perkotaan kepada sektor pertanian.⁴ Meskipun demikian, sektor-sektor informal ini kewalahan dan tidak bisa menampung semua tenaga kerja ini. Oleh karena itu, pada akhir tahun 2006, kira-kira 11% penduduk menganggur.⁵ Walaupun ada sebagian kecil pekerja-pekerja terampil yang pergi ke negara-negara maju, kebanyakan TKI adalah tenaga buruh, bukan ahli yang bekerja di sektor yang tidak resmi di negara penerima.

² Raymond, *A Comparative Study of Women Trafficked in the Migration Process*, 2002, 9

³ Harris, *Kucuran Keringat dan Derap Pembangunan*, 2003, 149

⁴ Nihon Rodo Kyokai, *Migration and the Labour Market in Asia*, p. 252

⁵ Hugo, *Indonesia's Labor Looks Abroad*, 2007

Menurut World Bank, pada tahun 2006, 680.000 orang Indonesia pergi ke luar negeri untuk bekerja⁶. Walaupun sulit untuk mengetahui secara pasti jumlah orang yang bermigrasi, dipercayai bahwa pada masa kini ada kira-kira 4.3 juta orang Indonesia yang tinggal di luar negeri⁷.

Kebanyakan TKI pergi ke negara-negara lain di Asia Tenggara atau negara-negara Arab. Sebelum tahun 1990-an, negara-negara Arab merupakan tujuan utama untuk para TKI, tetapi pada masa kini, negara-negara Asia menjadi lebih populer karena negara-negara ini mengalami kekurangan tenaga kerja. Tabel 1⁸ menunjukkan jumlah orang Indonesia yang bekerja di luar negeri menurut Kementrian Tenaga Kerja dari tahun 2001 sampai tahun 2005. Meskipun demikian, jumlah orang yang termasuk dalam Tabel 1 hanyalah orang yang bermigrasi secara resmi. Bisa dilihat dari jumlah TKI di Tabel 1 dan jumlah TKI dari World Bank sangat berbeda. Ini menunjukkan kesulitan menemukan statistika tentang TKI yang teliti. Pemimpin pejabat dari direktorat Penempatan Kerja Luar Negeri memperkirakan bahwa pada tahun 2005, ada lebih dari satu juta orang Indonesia yang tinggal di luar negeri secara ilegal. Kebanyakan migrasi ilegal tersebut terjadi dari Indonesia ke Malaysia. Walaupun tidak mungkin untuk mengetahui jumlah pekerja migran yang ilegal, namun diperkirakan proporsi perkerja yang tidak dicatatkan adalah antara seperempat sampai dua pertiga jumlah semua perkerja migrasi di Malaysia.⁹ Sering kali, migrasi ini membutuhkan jasa para calo atau taikong dengan risiko eksploitasi sangat tinggi. Bagaimanapun, banyak pekerja migrant memilih cara-cara yang

⁶ Hernandez-Coss, R. *The Malaysia-Indonesia Remittance Corridor*, xiii

⁷ *ibid.*

⁸ Hugo, *Indonesia's Labor Looks Abroad*, 2007

⁹ Hernandez-Coss, R. *The Malaysia-Indonesia Remittance Corridor*, 2008

tidak resmi karena mereka percaya bahwa cara-cara ini lebih cepat atau karena mereka tidak tahu tentang prosedur yang sah dan lebih aman.¹⁰

Tabel 1. Jumlah pekerja Indonesia di luar negeri menurut Kementerian Tenaga Kerja Tahun 2001-2005

Year (Single Year)	Middle East		Malaysia/Singapore		Other		Total No.	Percent Change Over Previous Year	Sex Ratio (Males/100 Females)
	No.	%	No.	%	No.	%			
2005*	50,535	33	88,750	58	13,654	9	152,939	na	59
2004	226,688	59	131,141	34	24,685	7	382,514	+30	28
2003	183,770	63	95,542	33	14,382	4	293,694	-39	37
2002	241,961	50	168,751	35	69,681	14	480,393	+42	32
2001**	121,180	36	144,785	43	73,027	21	338,992	-22	80

Source: Indonesia Department of Labor, unpublished data; Departemen Tenaga Kerja, Republic of Indonesia, 1998:14; Soeprbo, 2003 and 2006.

* Until June 2005.

** From 2001 the Ministry of Manpower was decentralized and there was less compulsion for regional offices to report to the central office the numbers of overseas contract workers deployed.

Meskipun demikian, bisa dilihat bahwa salah satu faktor pendorong pentingnya migrasi *interregional* di Indonesia adalah kebudayaan dan tradisi. Di beberapa wilayah di Indonesia kebudayaan untuk bermigrasi sangat kuat dan sering mengharapkan orang laki-laki akan ikut serta dalam migrasi sementara ini. Pada

¹⁰ <http://www.unesco.org/most/apmrnwp8.htm>

umumnya, migrasi ini terjadi di Indonesia dan walaupun orang migran mungkin berjalan ke pulau-pulau lain, mereka tinggal di Indonesia. Migrasi atau merantau ini dipikirkan sebagian yang sangat penting bagi tingkat kedewasaan, dan bukan bentuk migrasi ekonomi saja.

Migrasi dari Pulau Bawean adalah studi yang unik karena walaupun ada kebudayaan merantau, merantau ini terjadi ke luar negeri. Oleh sebab itu fenomena ini menggabungkan aspek-aspek kebudayaan merantau dan dampak-dampak migrasi ekonomi. Di pulau kecil yang terpencil ini, tradisi merantau internasional terbentuk.

B. RUMUSAN MASALAH

Belum ada banyak penelitian tentang studi ini sebagai lokasi kebudayaan merantau. Penelitian ini menjawab pertanyaan-pertanyaan berikutnya:

1. Bagaimana kecenderungan migrasi dari Pulau Bawean? Apakah kecenderungan ini menunjukkan ada kebudayaan merantau di Pulau Bawean?
2. Apa dampak-dampak migrasi ini terhadap kondisi sosial di Pulau Bawean, termasuk dampak-dampak untuk hubungan keluarga dan pendidikan?
3. Apa dampak-dampak migrasi ini terhadap kondisi ekonomi di Pulau Bawean, termasuk kondisi ekonomi rumah tangga dan infrastruktur?

C. TUJUAN PENELITIAN

Walaupun sudah cukup banyak penelitian tentang migrasi di dalam atau dari Indonesia, kebanyakan penelitian ini adalah laporan kuantitatif. Pada umumnya, penelitian tentang migrasi didasarkan statistika atau kebijakan. Meskipun demikian, statistika migrasi, baik jumlah orang yang bermigrasi maupun jumlah kiriman uang yang diterima di Indonesia sering tidak akurat. Oleh karena itu, walaupun sumber-sumber dokumen tersedia, tidak selalu berguna untuk melihat kecenderungan migrasi. Penelitian tentang kebijakan-kebijakan migrasi yang bisa bermanfaat untuk insitusi pemerintah juga sering mengabaikan dampak-dampak dari migrasi ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data kualitatif tentang migrasi dengan menggunakan lokasi Pulau Bawean. Pulau Bawean adalah pulau Indonesia kecil yang terdapat dalam sejarah panjang migrasi dan sejumlah besar orang berangkat dari Bawean untuk bekerja di luar negeri. Meskipun demikian, penelitian tentang studi kasus ini sangat terbatas.

Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecenderungan migrasi dari Pulau Bawean. Hal ini diketahui dari pembicaraan dengan orang-orang yang pernah bermigrasi dan anggota-anggota keluarga orang-orang yang pernah bermigrasi. Penelitian ini tidak berfokus pada kebijakan migrasi melainkan cara perjalanan dan masalah imigrasi disebut. Alasan-alasan pribadi untuk bermigrasi dicari dari perspektif orang yang bermigrasi dan dari perspektif isteri yang ditinggalkan oleh suaminya. Kemudian, data yang dikumpulkan digunakan untuk melihat apakah kebudayaan merantau terdapat di

Pulau Bawean, yaitu, kalau ada alasan kebudayaan untuk bermigrasi di samping alasan ekonomi saja.

Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk memeriksa dampak-dampak migrasi ini di Pulau Bawean, secara sosial dan ekonomi. Dampak-dampak migrasi terhadap keluarga merupakan sebagian penting penelitian ini. Perspektif isteri-isteri yang ditinggalkan memberi gambaran tentang peran orang perempuan, isteri dan ibu di Pulau Bawean. Informasi ini penting untuk menunjukkan dampak migrasi dan juga adalah faktor yang sering diabaikan dalam laporan-laporan tentang migrasi. Penelitian ini juga akan melihat hubungan keluarga dan peran keluarga di daerah di mana banyak keluarga jarang berkumpul.

Untuk dampak-dampak ekonomi, penelitian ini tidak berfokus pada statistika kiriman uang, tetapi melihat pada penggunaan uang yang diterima untuk pembangunan perusahaan dan infrastruktur dan juga di ekonomi rumah tangga.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengambil pendekatan kualitatif dalam menyelidiki hal migrasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat pada pengalaman-pengalaman individu secara mendalam sehingga kecenderungan alasan dan dampak migrasi bisa diidentifikasi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Studi ini akan merupakan suatu sumber akademik tentang populasi Bawean yang sering diidentifikasi sebagai masyarakat perantau, tetapi penelitian tentang Pulau Bawean terbatas. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk melihat bagaimana

daerah-daerah dengan orang migran dalam jumlah yang tinggi bisa diperbaiki dan dibangun dengan memeriksa keperluan dan kebutuhan penduduk-penduduk yang terlibat.

E. METODE PENELITIAN

a. Populasi, Sumber Informan

Penelitian ini adalah laporan studi kasus sedemikian rupa sehingga semua informan untuk studi kasus ini adalah penduduk resmi Pulau Bawean di kabupaten Gresik, Jawa Timur. Para informan ditemukan di kedua kecamatan di Bawean, kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak. Karena ukuran pulau kecil, dengan lingkaran hanya 55km, dan kebanyakan desa mudah dicapai, para informan dari beberapa desa diambil. Di semua daerah Pulau Bawean ada tingkat TKI yang tinggi.

Para informan untuk penelitian ini terbagi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari mantan TKI atau TKI yang sedang pulang ke Pulau Bawean. Di kelompok ini ada orang-orang laki-laki dan orang-orang perempuan. Para informan kelompok dua terdiri dari isteri-isteri yang suaminya bekerja diluar negeri. Dalam beberapa kasus, informan-informan dari kedua kelompok ini terdapat dalam satu keluarga, misalnya, suatu suami yang bekerja diluar negeri dan isterinya diwawancarai. Meskipun demikian, hal ini tidak selalu terjadi karena biasanya, suami-suami dari kelompok isteri-isteri sedang di luar Pulau Bawean. Kedua kelompok ini ada jumlah sampel 20 informan, sehingga jumlah total informan penelitian ini 40.

Kedua kelompok ini dipilih untuk diwawancarai untuk mengetahui perspektif migrasi dari sisi keduanya; yang ikut serta dalam proses migrasi, dan yang ditinggalkan di Bawean. Dengan informasi ini gambaran yang lebih jelas tentang alasan-alasan merantau dan dampak-dampaknya di Bawean bisa dilakukan.

Sampling

Untuk mencari para informan untuk penelitian ini, *snowball sampling* (sampling bola salju) digunakan. Teknik ini merupakan teknik penentuan sample penelitian dengan mengikuti informasi-informasi dari sample sebelumnya. Dengan bantuan dari penduduk yang tinggal di daerah penelitian, informan-informan yang sesuai untuk penelitian ini diidentifikasi sampai jumlah kebutuhan informan dicapai.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian utama yang digunakan adalah kualitatif, namun beberapa pertanyaan kuantitatif akan ditanyakan. Bogdon dan Taylor (1975) sebagaimana dikutip oleh Moleong¹¹ mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks

¹¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2002, 3

kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.¹²

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rangka mendapatkan informasi faktual sebagai data untuk dianalisa adalah sebagai berikut:

i) Wawancara

Sebagian utama informasi penelitian ini diambil dari wawancara dengan 40 responden tersebut. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam studi kasus bertipe *open-ended*. Yaitu, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan bisa meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.¹³

Wawancara untuk penelitian ini tidak formal dan biasanya diadakan dalam rumah informan sehingga informan-informan bisa merasa nyaman ketika diwawancarai. Oleh karena itu, barangkali informasi yang diberi oleh responden lebih luas dan lebih teliti.

ii) Observasi

Observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipan. Yaitu, jenis observasi di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan

¹² Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, 2002, 18

¹³ *ibid*, 109

juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan partisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang diteliti.¹⁴

Metode tersebut dilakukan dengan cara tinggal dalam komunitas Bawean untuk memperoleh data formal maupun kasual yang digunakan dalam penelitian. Langkah tersebut diambil untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan serhari-hari serta kondisi sebenarnya para informan yang suaminya bekerja di luar negeri, misalnya ketika mereka sedang bekerja, berbelanja atau perilaku setiap hari mereka sewaktu sedang bergaul dan berkumpul dengan masyarakat.

iii) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti dalam menyelidiki sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.¹⁵ Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian dan sebagai pelengkap dalam usaha mendapatkan data mengenai latarbelakang obyek penelitian serta segala sesuatu yang terkait dengan hal tersebut seperti dokumen pencatatan dan lain-lain.

d. Teknik Analisa Data

Untuk teknik menganalisa data, semua data yang dikumpulkan baik catatan wawancara maupun data observasi atau dokumentasi statistika akan dianalisa peneliti. Peneliti akan membuat perbandingan di antara sumber-sumber data yang dikumpulkan dan memperhatikan kalau terlihat pola-pola di dalam data. Data

¹⁴ Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, 2002, 114

¹⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 2002, 135

penelitian ini akan dipresentasikan dalam bentuk tulisan deskriptif dan juga tabel-tabel dan grafik-grafik. Selanjutnya, keterikatan data ini akan dibahas dengan menggunakan teori-teori. Pada akhirnya, data akan digambarkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang dipresentasi berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. TEORI MIGRASI

Migrasi adalah fenomena yang diteliti menggunakan banyak teori-teori yang berbeda. Banyak peneliti berbeda pandangan baik ahli antropologi, maupun ahli ekonomi dalam melihat fenomena ini. Pada umumnya, pendekatan berbeda melihat pada proses-proses berbeda yang terjadi dalam fenomena migrasi.

Ahli demografi melihat pada kecenderungan dan arah aliran migrasi. Yang penting untuk ahli demografi ini adalah untuk mengidentifikasi pola-pola migrasi dengan akibatnya sehingga ramalan bisa dibuat.¹⁶ Ahli ekonomi memeriksa alasan-alasan ekonomi yang mengakibatkan migrasi, dan melihat pada dampak-dampak migrasi dalam bentuk ekonomi, misalnya sebagai kiriman uang untuk daerah asal orang migran, dan juga pengaruh ekonomi dari migrasi terhadap daerah-daerah penerima.¹⁷ Pendekatan ini berbeda dari pendekatan sosiologi yang mengamati, memeriksa kepentingan jaringan sosial sebagai alasan untuk migrasi. Ahli sosiologi juga melihat pada dampak-dampak migrasi terhadap orang-orang migran, misalnya, proses-proses penerimaannya dan pengintegrasian di daerah penerima.¹⁸

Ini hanya beberapa contoh pendekatan yang bisa dipakai waktu meneliti tentang migrasi. Meskipun demikian, bisa dikatakan bahwa penelitian migrasi perlu pendekatan interdisipliner, yaitu suatu pendekatan yang menggunakan antar cabang ilmu pengetahuan. Menurut Castels (1993) yang dikutip oleh Brettell, penelitian migrasi adalah ilmu pengetahuan sosial menurut sifatnya

¹⁶ Keely, *Demography and International Migration*, 2002

¹⁷ Chiswick, *Are Immigrants Favourably Self-selected: An Economic Analysis*, 2002

¹⁸ Brettell, *Migration theory, talking across disciplines*, 2002, 6

sendiri, dan teori-teori dan metodologi penelitian migrasi menggunakan pendekatan yang menyelimuti banyak bidang studi.¹⁹

B. MIGRASI DI INDONESIA

Sudah terlihat bahwa migrasi di Indonesia adalah sesuatu yang biasa. Namun demikian, walaupun ada cukup banyak buku dan makalah tentang kebijakan migrasi dari pemerintah Indonesia, baik transmigrasi dan 'expor' pekerja ke luar negeri.²⁰ namun riset tentang migrasi ini masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh karena pola-pola migrasi yang tidak resmi sulit diketahui.²¹

Sebagai suatu negara yang terdiri dari ribuan pulau, kebudayaan bahari dan merantau sangat mempengaruhi sejarah dan kebudayaan orang Indonesia, khususnya di beberapa daerah tertentu. Orang Bugis, Madura dan Banjar terkenal karena kebudayaan migrasi, demikian pula orang Minangkabau, walaupun suku yang terakhir ini bukan suku maritime.²² Selain dari sejarah migrasi sukarela ini, juga ada sejarah lama migrasi terencana. Selama masa kolonialisme Belanda di Indonesia, orang-orang Jawa dikirim untuk bekerja di Sumatra Utara (Deli), Vietnam, *New Caledonia* dan sejauh Surinam di Amerika Selatan.²³

Walaupun sebagian besar migrasi Indonesia adalah pergerakan dari Indonesia ke luar negeri, juga ada banyak orang Indonesia yang bermigrasi di dalam negara. Migrasi ini bisa terjadi untuk alasan ekonomi atau sosial, dan bisa bersifat

¹⁹ Brettell, *Migration theory, talking across disciplines*, 2002, 2

²⁰ *Transmigration: Our People, Our Land, Our Future*, 1991

²¹ <http://www.unesco.org/most/apmrnwp8.htm>

²² Tirtosudarmo, R. *The Political Dimensions of International Migration*, 3

²³ *ibid.*

sementara atau permanen. Penelitian ini akan memeriksa fenomena merantau di Indonesia.

C. PENGERTIAN MERANTAU

Merantau adalah bentuk migrasi yang ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Fenomena 'merantau' didefinisikan oleh Kato sebagai 'meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemasyhuran'.²⁴ Bentuk migrasi ini tidak permanen dan pada umumnya perantau-perantau masih ada hubungan yang kuat dengan kampung halamannya. Merantau bisa dilihat sebagai migrasi yang mengikuti kecenderungan sosial dan sejarah, bukan ekonomi saja. Merantau menunjukkan peran kebudayaan dalam migrasi Indonesia.

Kebanyakan penelitian tentang merantau berfokus pada orang-orang Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dari propinsi Sumatra Barat adalah masyarakat yang paling terkenal di Indonesia karena kebiasaannya meninggalkan kampung untuk bekerja di daerah lain. Satu contoh tanda migrasi Minangkabau ini bisa dilihat dari banyaknya rumah makan Minang yang ditemui di seluruh Nusantara.

Merantau bagi masyarakat Minangkabau sering dianggap terjadi karena adanya tradisi berupa tekanan masyarakat. Berbeda dengan kebanyakan budaya di Indonesia, masyarakat Minangkabau mengikuti sistem budaya matrilineal. Oleh karena itu, orang laki-laki merasa terpinggirkan²⁵ dan merasa bahwa merantau merupakan cara untuk membuktikan kesuksesannya. Forbes

²⁴ Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*, 2005, 4

²⁵ Forbes, *The Geography of Underdevelopment*, 1984, 151

menunjukkan bahwa sudah banyak perubahan di kebudayaan Minangkabau, dan walaupun sistem matrilineal sudah bergeser, namun kebudayaan merantau masih kuat.²⁶

Walaupun secara tradisional merantau dihubungkan dengan sistem matrilineal ini, konsep ini menjadi bentuk akultuasi dan diasosiasikan dengan banyak bentuk migrasi keliling di Indonesia.²⁷ Sering migrasi keliling ini terjadi menurut musim. Orang Banten adalah satu dari banyak masyarakat yang bermigrasi untuk perdagangan. Mereka merantau sesudah sawah dan ladang ditanami, dan pulang sebelum panen dimulai.²⁸

Orang Bugis juga terkenal karena bentuk migrasinya yang unik. Selama beberapa abad orang Bugis berlayar di seluruh nusantara untuk tujuan perdagangan. Hanya selama beberapa bulan setahun mereka pulang ke Sulawesi untuk memperbaiki perahunya.²⁹ Kadang-kadang migrasi ini mengakibatkan munculnya perkampungan permanen di daerah-daerah lain, dan proses ini mendorong penduduk-penduduk Bugis lain untuk merantau ke perkampungan ini.

Faktor sosio-budaya dalam migrasi

Selain dari alasan ekonomi yang menyebabkan migrasi, juga ada alasan sosio-budaya yang mempengaruhi kecenderungan merantau. Penelitian tentang kebudayaan merantau, khususnya tentang orang Minangkabau, mengusulkan bahwa karena proses merantau menjadi adat, sampai sekarang fenomena ini dianggap biasa. Selanjutnya merantau sering diharapkan oleh orang laki-laki

²⁶ Forbes, *The Geography of Underdevelopment*, 1984, 151

²⁷ Nas, *The Indonesian Town Revisited*, 2003, 7

²⁸ Hugo, *Circular Migration in Indonesia*, 1982, 64

²⁹ *ibid*, 65

sebagai masa yang penting dalam taraf perkembangan menjadi dewasa. Selain faktor pendorong, seperti terbatasnya tanah pertanian, 'mobilitas mereka dipengaruhi oleh adanya kesempatan-kesempatan di tempat lain (faktor penarik) dan juga oleh hasrat pribadi'.³⁰ Orang-orang yang merantau dianggap lebih berhasil daripada yang tinggal di kampung halamannya. Penelitian yang dilakukan oleh Maude dan Naim menyatakan bahwa walaupun keadaan ekonomi sering dijadikan alasan untuk merantau, namun mereka memberi tekanan pada faktor tradisi dan bahwa kebudayaan merantau tertanam dengan dalam pada masyarakat-masyarakat perantau ini.³¹

D. DAMPAK-DAMPAK EKONOMI MIGRASI DI INDONESIA

Dampak-dampak migrasi ke luar negeri berpengaruh kepada negara asal dan juga di negara penerima. Pembangunan negara penerima itu tergantung pada persediaan tenaga kerja yang murah dan pada umumnya tidak membebani pemerintah setempat. Tenaga kerja ini bisa digunakan untuk pekerjaan yang tidak menyenangkan seperti buruh kasar. Oleh karena itu, negara-negara penerima sering bisa membangun infrastruktur yang canggih dengan harga yang murah, dan faktor ini menambahkan pembangunan negara.

Dalam kasus negara Indonesia, yang pada umumnya adalah negara asal bukan negara penerima, pengaruh migrasi memiliki dampak yang berbeda. Sebagian besar kesusasteraan tentang dampak-dampak migrasi di Indonesia berfokus pada dampak-dampak ekonomi, khususnya kiriman uang yang diterima oleh Indonesia.

³⁰ Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, 2005, 14

³¹ Hugo, *Circular Migration in Indonesia*, 1982

Kiriman uang mempunyai peran yang penting bagi perekonomian di negara-negara yang sedang berkembang. Lebih dari 60% semua kiriman uang diterima di negara-negara yang sedang berkembang.³² Jumlah ini merupakan sebagian besar penghasilan beberapa negara. Menurut Hernandez-Coss, pada tahun 2005 jumlah kiriman uang ke negara-negara di Asia Tenggara lima kali lebih tinggi daripada jumlah bantuan pembangunan formal.³³ Karena jumlah orang Indonesia yang bekerja di luar negeri begitu tinggi, jumlah kiriman uang sebagai proporsi penghasilan ekonomi juga tinggi. 'Bank Indonesia mencatat selama 2008 total nilai nominal transaksi remitansi TKI mencapai Rp 1,38 triliun dengan volume transaksi 327.434 lembar.³⁴ Walaupun secara resmi, kiriman uang hanya merupakan 1.5% GDP³⁵, jumlah ini tidak termasuk sebagian besar remitansi yang dikirim secara informal. Di samping itu, ada daerah-daerah di Indonesia yang lebih bergantung kepada kiriman uang daripada daerah-daerah lain, bahkan ada beberapa daerah di mana kiriman uang merupakan mayoritas semua penghasilan. Diperkirakan bahwa lebih dari 60% kiriman uang Indonesia dikirim ke propinsi Jawa Timur.³⁶

Kalau melihat pada jumlah kiriman uang ini, penting diperhatikan bahwa pengaruh uang ini bukan data statistika saja. Laporan-laporan ekonomi sering berfokus kepada jumlah kiriman uang tanpa menaksir dampak-dampak kiriman uang ini bagi pembangunan sosial atau pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik. Jumlah laporan kualitatif tentang dampak-dampak kiriman uang masih sangat terbatas. Meskipun demikian, laporan-laporan kualitatif yang ada menyarankan bahwa masalah investasi perlu lebih banyak diperhatikan.

³² Sukamdi, *Impact of Remittances on the Indonesian Economy*, 2004, 137

³³ Hernandez-Coss, *The Malaysia-Indonesia Remittance Corridor*, 2008, 7

³⁴ Kompas, Senin 27 April 2009

³⁵ Hernandez-Coss, *The Malaysia-Indonesia Remittance Corridor*, 2008, 7

³⁶ *ibid*, 13

Menurut Sukamdi (2004) kebanyakan kiriman uang digunakan untuk kegiatan-kegiatan tak produktif,³⁷ misalnya untuk konsumsi dasar atau membayar hutang. Penelitian tentang migrasi di Lombok (Harris 2000, Dwiyanto 2001) menunjukkan bahwa sebagian besar kiriman uang dihabiskan untuk membangun rumah, makanan sehari-hari dan pendidikan anak-anak. Sesudah keperluan *subsistence* ini diperoleh, kiriman uang digunakan untuk membeli barang-barang mewah seperti barang elektronik dan mendirikan rumah-rumah mewah.³⁸ Ini menunjukkan bahwa tidak dibiasakan memakai uang ini untuk investasi atau pembangunan lokal. Meskipun demikian, Sukamdi menunjukkan bahwa walaupun pada umumnya uang tidak digunakan untuk aktivitas produktif, masyarakat-masyarakat yang menerima kiriman uang masih rasional dan uang digunakan untuk produk-produk *subsistence* sebelum barang-barang mewah dibeli.

E. DAMPAK-DAMPAK SOSIO-BUDAYA MIGRASI DI INDONESIA

Ada banyak dampak selain dari dampak ekonomi langsung dalam bentuk kiriman uang kepada daerah asal. Salah satu dampak migrasi yang sering disebutkan di penelitian tentang migrasi adalah 'brain drain'. Konsep ini berarti daerah asal rugi karena pekerja-pekerja ahli berangkat dari daerah halamannya. Oleh karena itu, pembangunan di daerah asal itu terbatas.³⁹ Menurut African Capacity Building Foundation, 20,000 orang terlatih berangkat dari negara-negara Afrika untuk bekerja di negara-negara yang maju.⁴⁰ Meskipun demikian, dalam konteks migrasi Indonesia, hal ini jarang terjadi. Pada umumnya, orang-orang yang

³⁷ Sukamdi, *Impact of Remittances on the Indonesian Economy*, 2004, 157

³⁸ *ibid.*

³⁹ Sriskanderajah, *Reassessing the Impacts of Brain Drain on Developing Countries*, 2005

⁴⁰ *ibid.*

bermigrasi dari Indonesia bukan pekerja ahli. Oleh karena itu, faktor ini tidak ada dampak pada pembangunan Indonesia seperti di negara-negara lain. Meskipun demikian bisa dilihat bahwa dalam beberapa kasus migrasi, khususnya migrasi keliling atau merantau, bisa mempunyai pengaruh yang negatif pada pembangunan daerah-daerah. Walaupun kiriman uang menyediakan manfaat ekonomi jangka pendek, juga mengalihkan perhatian dari keperluan untuk investasi jangka panjang.⁴¹ Masyarakat bisa tergantung kepada penghasilan yang dibawa dari daerah-daerah lain tanpa membangun industri-industri sendiri atau menginvestasikan dalam sektor pertanian.

Dampak-dampak sosial juga terjadi disebabkan oleh migrasi ini. Misalnya, struktur keluarga dipengaruhi karena kepala keluarga sering di daerah lain. Penelitian kualitatif tentang dampak-dampak begitu sangat terbatas. UNESCO.⁴² mengakui pengaruh-pengaruh migrasi pada orang-orang perempuan di daerah asal. Dampak kepala keluarga berangkat adalah orang-orang perempuan sering mengambil peran and memikul pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang laki-laki. Di daerah Flores Timur, di mana ada kira-kira 70 orang laki-laki dari 100 orang perempuan, orang-orang perempuan ikut serta dalam tugas-tugas bangunan yang secara tradisi dilakukan oleh orang laki-laki saja.⁴³

Meskipun demikian, kesejahteraan keluarga bisa dilihat sebagai dampak baik dari migrasi. Walaupun uang mungkin tidak digunakan untuk investasi ekonomi, uang yang diterima dipakai untuk makanan dan memperbaiki rumah, atau untuk pendidikan dan kesehatan adalah bentuk investasi manusia. Walaupun

⁴¹ Hugo, *Circular Migration in Indonesia*, 1982

⁴² United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation

⁴³ <http://www.unesco.org/most/apmrnwp8.htm>

penggunaan ini tidak mengakibatkan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi itu bukan satu-satunya bentuk keberhasilan atau pembangunan.⁴⁴

⁴⁴ Sukamdi, *Impact of Remittances on the Indonesian Economy*, 2004, 159

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. GAMBAR BAWEAN

Pulau Bawean terletak di tengah Laut Jawa, 150km dari kota Gresik, Jawa Timur. Walaupun pulau ini sangat terpencil, Bawean termasuk dalam kabupaten Gresik. Di Bawean ada dua kecamatan, yaitu kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Walaupun jumlah penduduk resmi pada tahun 2009 bernomor hampir 75.000 orang, diperkirakan 70% penduduk laki-laki bekerja di luar negeri.⁴⁵

Tabel 2. Jumlah penduduk Pulau Bawean

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
Sangkapura	22.913	25.367	48.280
Tambak	12.956	13.083	26.039
Total	35.869	38.450	74.319

Kalau naik kapal dari Gresik, sebelum sampai Sangkapura, Ibu Kota Pulau Bawean, bukti migrasi ini sudah nyata. Kebanyakan penumpang adalah orang laki-laki dan banyak di antara mereka baru pulang dari negara lain. Selain dari kopor-kopor biasa, orang-orang ini membawa barang-barang mewah kepada keluarganya di Bawean, termasuk sepeda baru dan perabot rumah tangga.

⁴⁵ *Jakarta Post*, 18 Pebruari 2009

a. Data Geografis Bawean

Secara geografis, Pulau Bawean digambarkan terdiri dari 99 gunung dan sebagian besar tanahnya masih hutan alami. Di sekitar pulau desa-desa kecil bertaburan, kebanyakan desa ini terletak di jalan utama yang mengelilingi seluruh pulau. Jumlah keseluruhan desa tiga puluh, di antara ini 17 desa terletak di kecamatan Sangkapura dan 13 desa di kacamaten Tambak.

Oleh karena alasan geografis, pembangunan skala besar di Pulau Bawean terbatas. Pulau ini terpencil sekali dan sulit untuk dicapai. Walaupun ada kapal penumpang yang cepat (tiga jam) dari kota Gresik ke Sangkapura yang berangkat dua kali seminggu, kapal ini tidak bisa berisi barang-barang. Untuk mengangkut barang-barang besar, Pulau Bawean bergantung kepada perahu-perahu kayu yang secara tradisi berangkat dari Surabaya atau Madura. Perjalanan dari Surabaya ke Sangkapura naik perahu seperti itu makan waktu 16 jam. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan internasional atau dari daerah-daerah lain di Indonesia belum menginvestasikan atau membuka lapangan kerja di sektor industri. Faktor-faktor ini mengakibatkan perkembangan industri belum terdapat di Bawean.

Selanjutnya, sumber daya alam yang penting belum ditemukan di tanah Bawean. Dengan pengecualian beberapa tambang batu pualam yang kecil, tidak ada pekerjaan-pekerjaan yang diciptakan untuk menggunakan sumber daya alam dari pulau ini. Ikan laut adalah satu-satunya sumber daya alam yang berlimpah ruah di Bawean. Meskipun demikian, musim ikan yang mempunyai hasil yang paling baik hanya berlangsung untuk tiga bulan dalam setahun yaitu dari bulan Agustus sampai bulan Oktober. Sesudah bulan ini, ombak-ombak menjadi terlalu besar untuk memancing.

b. Sejarah migrasi di Pulau Bawean

Di Pulau Bawean terdapat tradisi panjang migrasi, akan tetapi sulit sekali untuk mengetahui alasan-alasan pertama orang Bawean bermigrasi atau kapan migrasi ini mulai terjadi. Secara tradisi orang Bawean bukan orang bahari dan dipercayai bahwa orang-orang yang bermigrasi dulu adalah orang-orang haji yang tinggal di Singapura dan bekerja untuk mendapatkan uang untuk perjalanannya ke Mekah.⁴⁶ Meskipun demikian hal ini hanya spekulasi saja dan tidak bisa dibuktikan. Bagaimanapun, masyarakat Bawean yang tinggal di Singapura ini membuat sambungan di antara Pulau Bawean dan Singapura dan faktor ini mendorong pertumbuhan migrasi.

Sensus Singapura pertama untuk mengidentifikasi orang Bawean dilengkapi pada tahun 1849.

Tabel 3. Orang Bawean di Singapura

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total	Orang perempuan per 1000 orang laki-laki	Orang laki-laki per 1000 orang perempuan
1849	720	63	763	60	16744
1901	1701	1011	2712	594	1682
1957	11580	10587	22167	914	1102

Sumber data: Vrendenbregt, 1964⁴⁷

Tabel ini menunjukkan jumlah orang Bawean yang tinggal di Singapore. Bisa dilihat bahwa ada penambahan besar jumlah orang di antara tahun 1849 dan 1957. Mungkin ada orang Bawean yang bermigrasi ke Singapura sebelum tahun

⁴⁶ Vrendenbregt, *Bawean Migrations*, 1964, 117

⁴⁷ *ibid*, 115

1849 tetapi jumlah tidak dicatatkan. Selanjutnya, table ini hanya menunjukkan penduduk permanen di Singapura dan kebanyakan orang Bawean melakukan migrasi keliling atau merantau. Karena bentuk perjalanan ini tidak permanen dan sering tidak resmi atau ilegal, jumlah perantau tidak dicatatkan di Bawean atau di daerah penerima.

B. PROFIL INFORMAN-INFORMAN

Data untuk penelitian dikumpulkan dari wawancara dengan dua kelompok informan-informan:

1. Kelompok P (kelompok perantau-perantau)
2. Kelompok I (kelompok isteri-isteri yang suaminya bekerja di luar negeri)

a. Ciri-ciri Kelompok

Ciri-ciri Kelompok P

Kelompok P terdiri dari dua puluh informan yang pernah bekerja di luar negeri, baik yang masih ada kontrak di luar negeri maupun yang bekerja di negara lain sekali saja. Dalam kelompok ini empat dari 20 informannya adalah orang perempuan. Walaupun jumlah perantau orang-orang perempuan di Bawean lebih sedikit untuk bekerja di negara lain, namun hal tersebut masih terjadi. Meskipun demikian, jarang sekali orang perempuan akan berangkat dari Bawean sendirian. Bisa dilihat bahwa biasanya orang perempuan akan mengikuti suaminya atau anggota keluarganya lain.

Dari informan-informan Kelompok P, tigabelas informan sudah menikah sebelum berangkat dari Bawean untuk pertama kali bekerja di luar negeri, dan

tujuh belum menikah. Pada waktu diwawancarai, hanya tiga dari informan-informan Kelompok P belum menikah.

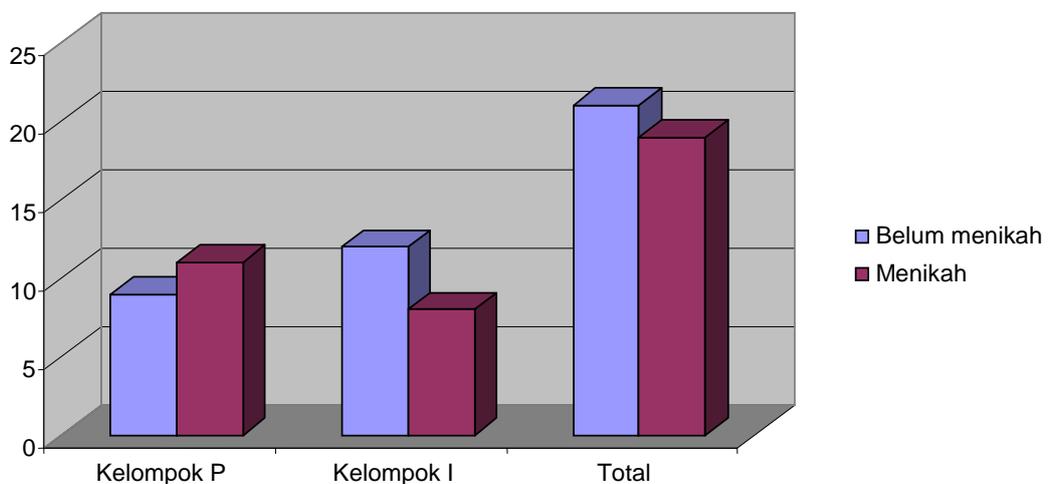
Ciri-ciri Kelompok I

Di Kelompok I dua puluh informan diwawancarai. Semua informan ini adalah isteri-isteri yang suaminya bekerja di luar negeri. Semua informan lahir dan masih tinggal di Pulau Bawean. Dari kelompok ini 8 informan sudah menikah sebelum suaminya bekerja di luar negeri untuk pertama kalinya. Dua belas suami informan sudah bekerja di laur negeri sebelum menikah.

Pada waktu wawancara semua informan dari kedua kelompok mempunyai anak-anak, kecuali satu informan dari Kelompok I yang sedang hamil.

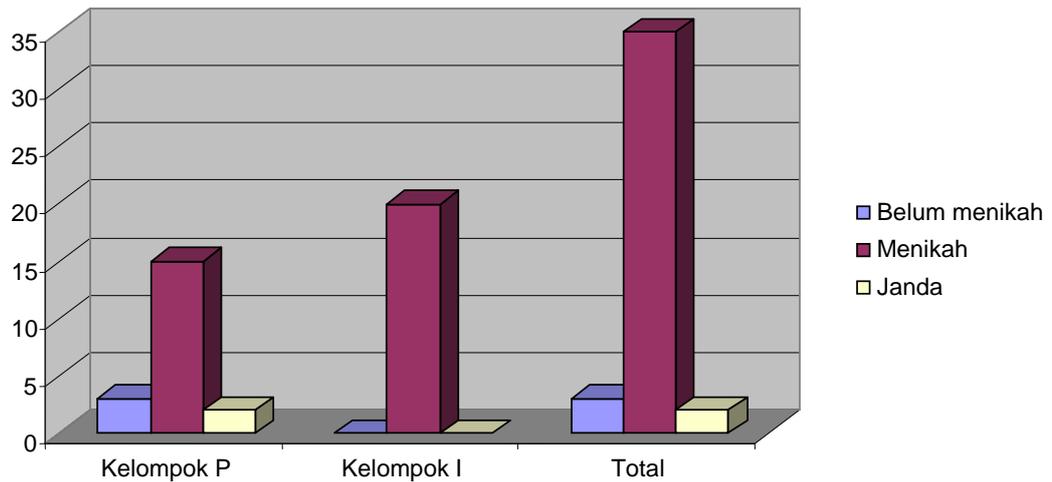
Tabel 4. Status pernikahan sebelum pertama kali bekerja di luar negeri

	Kelompok P	Kelompok I	Total
Belum menikah	9	12	21
Menikah	11	8	19
Janda	0	0	0



Tabel 5. Status pernikahan pada waktu wawancara

	Kelompok P	Kelompok I	Total
Belum menikah	3	0	3
Menikah	15	20	35
Janda	2	0	2



Tabel-tabel ini menunjukkan bahwa walaupun ada yang merantau sebelum berkeluarga, fenomena biasa untuk suami meninggalkan keluarganya untuk bekerja di negara lain. Walaupun di kebudayaan Minangkabau, suatu kebudayaan Indonesia yang terkenal untuk merantau isterilah yang ditimbang sebagai kepala keluarga, dalam kebudayaan Bawean masih suami yang kepala keluarga walaupun dia mungkin melewati sebagian besar waktunya diluar Bawean. Dalam kasus-kasus orang perempuan yang bekerja di luar negeri dari Kelompok P, dua menikah dan dua belum menikah. Kedua yang menikah pergi keluar negeri dengan suaminya.

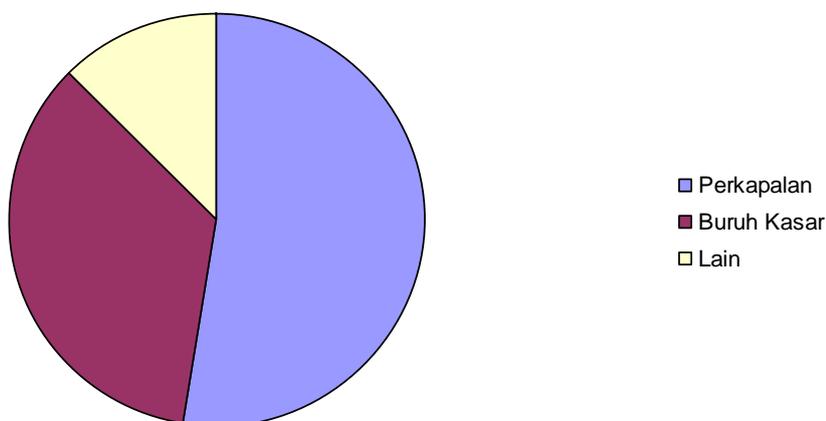
b. Lokasi Sebagai Tujuan Migrasi

Pada umumnya, perantau-perantau dari Bawean mengikuti satu dari dua kecenderungan migrasi, yaitu bekerja di perkapalan atau bekerja sebagai buruh kasar, biasanya di bidang bangunan di Malaysia atau Singapore.

Dari 40 perantau dalam penelitian ini, termasuk Kelompok P dan suami-suaminya Kelompok I, dua puluh satu orang menghabiskan sebagian besar waktunya di luar negeri bekerja di bidang perkapalan. Empat belas informan mengerjakan pekerjaan kasar di Malaysia. Hanya lima orang yang menghabiskan sebagian besar waktunya bekerja di bidang-bidang lain. Dari lima informan ini, empat adalah orang perempuan.

Tabel 6. Bidang pekerjaan perantau-perantau

	Kelompok P	Suami Kelompok I	Total
Perkapalan	6	15	21
Buruh kasar	9	5	14
Lain	5	0	5



Ibu Hamisah, Kelompok P

Ibu Hamisah bekerja di Malaysia pada tahun 1996 sampai 1998. Ibu Hamisah berangkat dari Bawean dengan empat orang Bawean lain dan mereka masuk Malaysia dengan visa wisata saja. Pada waktu itu, dia belum menikah. Semua kakaknya sudah tinggal di Malaysia dan sebelum berangkat Ibu Hamisah tinggal bersama dengan tante dan omnya di Bawean. Selama tiga tahun itu di Malaysia, Ibu Hamisah bekerja di sejumlah pekerjaan yang berbeda. Pada awalnya di salon, kemudian di kantin pabrik menuci piring, kemudian sebagai pembantu. Ibu Hanifah memilih untuk bekerja di Malaysia untuk mencari nafkah. Seperti kebanyakan keluarga Bawean, Ibu Hanifah sudah mempunyai ikatan kekeluargaan dengan Malaysia. Walaupun semua anggota keluarga lain sudah mempunyai IC (Identity Card) Malaysia, Ibu Hanifah tidak memilikinya. Dia bercerita tentang bersembunyi dari polisi dan ada teman yang diusir atau dipenjarakan karena menjadi imigran ilegal. Selanjutnya, walaupun penghasilan di Malaysia memang lebih tinggi daripada di Bawean, gaji untuk pekerja ilegal lebih rendah dan kurang stabil.

Sekarang Ibu Hanifah tinggal di Bawean dengan suami yang bekerja sebagai nelayan dan tiga anaknya. Kalau mungkin untuk mendapatkan IC Ibu Hanifah akan balik lagi ke Malaysia supaya keluarganya bisa mempunyai kehidupan yang lebih mewah tetapi dia tidak berani untuk bekerja lagi tanpa IC.

Tidak ada agen-agen yang bekerja dan menggaji pekerja di Bawean. Oleh karena itu kebanyakan calon TKI dari Bawean, termasuk pelaut berangkat sendiri ke

Singapura atau Malaysia di mana mereka mendapatkan pekerjaan di perusahaan-perusahaan dari negara-negara tersebut, atau perusahaan-perusahaan internasional yang ada cabang di negara-negara itu. Juga ada pekerja-pekerja yang digaji oleh agen-agen atau perusahaan-perusahaan kapal internasional di Jakarta. Selain itu, karena ada banyak orang Bawean yang bekerja di bidang perkapalan, pekerja-pekerja di Bawean sering dihubungi sendiri dari Bawean oleh perusahaan-perusahaan atau teman-teman kalau ada lowongan pekerjaan.

Walaupun sebagian besar perusahaan-perusahaan kapal berpangkalan di Asia Tenggara, namun banyak informan sudah berlayar ke Eropa, Amerika dan Afrika. Dua informan mempunyai suami yang bekerja di kapal untuk perusahaan yang berpangkalan di Eropa. Lamanya kontrak-kontrak berbeda tergantung perusahaan dan pekerjaan, dan walaupun sejumlah pekerja pulang ke Bawean setiap dua atau tiga bulan, ada yang lain yang di luar Bawean selama tahunan.

Bapak Wahidin, Kelompok P

Pak Wahidin bekerja untuk perusahaan MSC Cruises di kapal pesiar yang berpangkalan di Eropa. Selama musim panas Eropa dia berlayar di Laut Mediterranean dan pada musim dingin Eropa dia bekerja di Amerika Latin. Sebanyak 850 pekerja bekerja di satu kapal. Pak Wahidin bekerja sebagai pelayan.

Isteri dan anaknya Pak Wahidin tinggal di Bawean. Setiap tahun Pak Wahidin pulang sekali untuk kira-kira dua bulan. Karena kapal pesiar selalu dekat ke daratan mudah untuk berkomunikasi dengan keluarganya dengan telefon.

Dari gajinya, 50% dikirim kepada keluarganya di Bawean secara otomatis oleh perusahaan. Isteri Pak Wahidin tidak bekerja di Bawean, dan uang itu yang

dikirim dipakai untuk konsumsi sehari-hari dan pendidikan anaknya.

Pak Wahidin memilih untuk bekerja di perkapalan karena itu tradisi daerah. Dikatakan bahwa di desa Ponggo 80% orang laki-laki bekerja di industri perkapalan. Pak Wahidin menyatakan bahwa kalau ada lebih banyak perkajaan di Bawean, dia masih mau bekerja di perkapalan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih menarik daripada kehidupan di Bawean.

Ternyata sebagian besar orang-orang yang bekerja di Malaysia pergi ke sana secara ilegal. Perubahan dalam proses imigrasi di negara-negara Malaysia dan Singapura berarti bahwa sekarang lebih sulit untuk memperoleh ijin untuk bekerja di sana, tetapi kecenderungan untuk pergi ke Malaysia tetap berlangsung. Dari 9 informan Kelompok P yang bekerja di Malaysia, hanya 3 memasuki negara dengan legal. Dalam kasus-kasus lain, perantau memasuki dengan visa wisata, atau dengan IC palsu. Kadang-kadang paspor yang palsu juga digunakan perantau.

c. Faktor-faktor Pendorong Migrasi

Sudah disebut di latar belakang penelitian ini bahwa alasan-alasan utama untuk migrasi adalah alasan ekonomi, seperti kekurangan pekerjaan dan penghasilan yang rendah. Dalam banyak kasus di Bawean, faktor-faktor ini penting untuk mendorong orang Bawean mengambil keputusan untuk bekerja di luar negeri.

Mayoritas besar informan mengatakan bahwa kekurangan pekerjaan di Bawean adalah alasan utama mereka atau suaminya bekerja di luar Bawean. Jelaslah faktor ini penting karena banyak orang memilih untuk mengambil resiko bekerja tanpa dokumentasi yang sah. Kecuali bekerja sebagai petani atau

nelayan, lapangan kerja di Bawean sangat sempit. Ada beberapa posisi di instansi pemerintah, seperti di kantor camat atau di sekolah, tetapi jumlah ini sangat terbatas sehingga banyak orang memilih pergi ke daerah-daerah lain untuk mencari pekerjaan.

Pekerjaan-pekerjaan yang terdapat di Bawean juga tidak menghasilkan gaji yang tinggi. Kebanyakan orang laki-laki yang masih tinggal di Bawean bekerja sebagai petani atau nelayan. Walaupun daerah-daerah dengan tanah yang datar dipakai untuk sawah, namun pertanian individu ini tidak besar dan sebidang tanah kecil sering digarap oleh satu keluarga untuk kebutuhan rumah tangga saja. Tidak ada beras yang diekspor dari Bawean dan jumlah yang dihasilkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh populasi. Oleh karena itu Bawean juga mendatangkan beras dari Jawa. Karena hasil lahan pertanian sering digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan bukan untuk produk ekspor, penghasilan petani rendah sekali.

Kebanyakan orang laki-laki yang bekerja di Pulau Bawean bekerja sebagai nelayan. Walaupun hasilnya sepanjang musim ikan bisa menjadi besar, industri memancing di Bawean masih berskala kecil. Pada umumnya, sebanyak 8 nelayan bekerja bersama-sama di perahu kecil. Hasilnya dijual di pasar lokal maupun kirim ke daerah-daerah lain di Indonesia dan diekspor ke luar negeri. Sebagian besar dijual kepada perusahaan di Jawa yang lebih besar. Transaksi ini terjadi di perahu-perahu di tengah laut. Bagaimanapun, industri nelayan adalah industri musiman, dan walaupun ikan bisa ditemukan sepanjang tahun, hasilnya kurang. Pendapatan untuk para nelayan masih rendah sekali dibandingkan dengan pendapatan TKI dari Bawean. Sering dikatakan oleh informan-informan bahwa

pekerjaan di Bawean tidak menghasilkan cukup uang untuk makanan apalagi hal-hal lain.

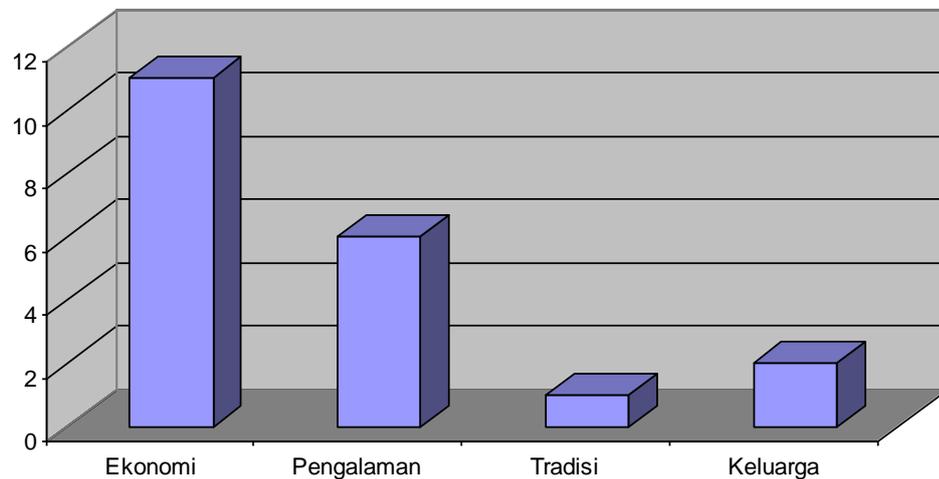
Ibu Fatma, Kelompok I

Ibu Fatma tinggal di desa Tambak dengan tiga anaknya. Dia diwawancari di pondok di luar rumahnya di mana dia sedang membuat rujak dengan teman dan Ibunya. Di daerah rumah Ibu Fatma, hampir semua orang laki-laki bekerja di luar negeri. Suami Ibu Fatma sedang bekerja sebagai koki di kapal di Singapore. Dia belum pulang selama dua tahun karena tidak ada pengganti untuk posisinya di kapal. Perjalanan ini adalah kejadian pertama kali suami Ibu Fatma pernah ke luar negeri. Sebelum berangkat dia bekerja sebagai nelayan di Bawean. Selain dari mengandalkan pada kiriman uang dari suaminya, keluarga Ibu Fatma juga mempunyai toko kecil di luar rumah. Meskipun demikian, mereka memutuskan dia harus mencari pekerjaan lain di luar negeri karena anak pertamanya baru mulai SMA. Menurut Ibu Fatma 'pendidikan anak-anak mahal dan gajian pekerjaan di Bawean hanya cukup untuk beli makanan'. Jika mengandal pada gaji Bapaknya sebagai nelayan mereka tidak mampu menyekolahkan semua anak-anak sampai tingkat SMA apalagi membeli barang-barang rumah tangga. Pendapatan dari pekerjaan suami Ibu Fatma di Singapore jauh lebih tinggi. Setiap bulan dia mampu mengirim US\$500 ke keluarganya di Bawean setiap bulan. Pengiriman uang ini dipakai untuk konsumsi rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya. Walaupun kebanyakan orang harus bekerja di luar negeri, Ibu Fatma mengharapkan anak-anaknya dapat mencapai tingkat pendidikan yang tinggi supaya mereka bisa bekerja di bidang apa saja yang mereka inginkan, seperti menjadi polisi.

Meskipun demikian, walaupun ada orang yang bekerja di luar negeri untuk alasan ekonomi, juga ada yang memilih untuk berangkat dari Bawean untuk mencari pengalaman baru. Enam informan dari Kelompok P mengatakan bahwa alasan yang paling penting untuk memilih bekerja di luar negeri adalah untuk mendapatkan pengalaman di negara-negara lain. Selanjutnya, yang memberi alasan ekonomi sebagai alasan yang paling penting juga menyatakan bahwa bekerja di luar negeri memberi mereka kesempatan untuk mengunjungi negara-negara lain. Tabel 7 menggambarkan alasan yang paling penting untuk informan Kelompok P untuk memilih bekerja di luar negeri.

Tabel 7. Alasan utama untuk memilih bekerja di luar negeri

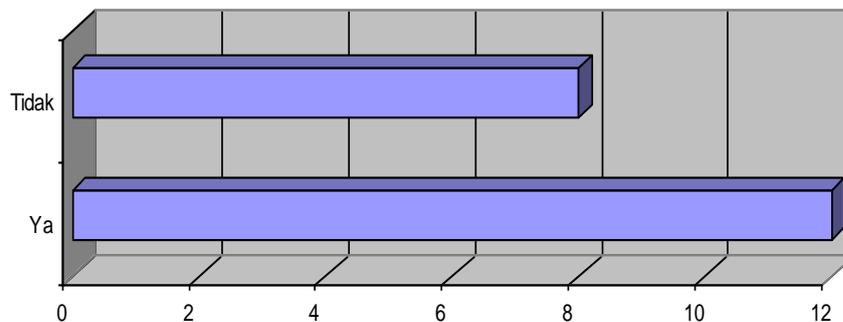
Ekonomi	11
Pengalaman	6
Tradisi	1
Keluarga	2



Meskipun demikian, namun mayoritas informan memberi alasan ekonomi sebagai alasan yang paling penting untuk bekerja di luar negeri dan kekurangan pekerjaan sering disebut sebagai faktor yang penting, juga ternyata bahwa

pengalaman dan kebudayaan menghubungkan pola migrasi. Waktu ditanya kalau mereka masih mau bekerja di luar negeri kalau ada lebih banyak pekerjaan di Bawean, mayoritasnya menjawab bahwa mereka masih mau merantau. Ini menunjukkan bahwa walaupun alasan ekonomi sering dikatakan sebagai alasan yang paling penting, juga ada keinginan kuat orang Bawean untuk mencari pengalaman di luar negeri.

Tabel 8. Jumlah informan dari Kelompok P yang masih mau merantau walaupun terdapat lebih banyak pekerjaan di Pulau Bawean



Tradisinya yang berhubung dengan migrasi juga bisa dilihat pada tingkat lokal, dan dalam Pulau Bawean wilayah-wilayah berbeda mempunyai pola-pola merantau yang berbeda. Misalnya, desa Dipangga terkenal untuk mempunyai jumlah tinggi pekerja perkapalan, dan desa Teluk Jati mempunyai jumlah besar penduduk yang pernah bekerja di Malaysia. Satu alasan untuk fenomena ini adalah hubungan keluarga di antara daerah-daerah tertentu. Misalnya, kalau satu anggota keluarga sudah tinggal di satu daerah di Malaysia, lebih mudah untuk anggota-anggota keluarga berikutnya karena sudah diberitahu tentang di mana bisa mencari pekerjaan atau tinggal. Meskipun demikian, hal ini tidak selalu

terjadi demikian. Satu contohnya adalah bahwa walaupun kebanyakan perantau dari desa Teluk Jati bekerja di Malaysia, biasanya mereka tidak bekerja untuk perusahaan yang sama atau di kota atau wilayah yang sama. Ternyata suatu tradisi dibangun di mana penduduk desa ini diharapkan dan mengharapkan mereka sendiri untuk bekerja di Malaysia untuk mencari nafkah dan pengalaman.

C. DAMPAK-DAMPAK KEBUDAYAAN MERANTAU

a. Dampak-dampak Sosial

Keluarga, Peran Isteri

Dalam masyarakat di mana kepala keluarga sering berada di negara lain, apa dampaknya bagi peran isteri dan ibu di Pulau Bawean? Bisa dilihat bahwa orang-orang perempuan jarang bekerja di luar Pulau Bawean. Menurut informan Kelompok I, Ibu Ati, alasan untuk faktor ini adalah karena semua penduduk Pulau Bawean adalah orang Muslim. Oleh karena ini, peran isteri-isteri adalah untuk tinggal di rumah dan menjaga anak-anaknya sambil suaminya bekerja. Di antara 20 informan-informan Kelompok I, hanya dua orang yang pernah bekerja di luar negeri. Di kasus-kasus itu, mereka menemani suami-suaminya dan bekerja di negara lain selama kurang dari satu tahun. Ini juga bisa dilihat di Kelompok P di mana hanya 2 orang perempuan pergi ke luar negeri sendiri dan tidak mengikuti suaminya. Ternyata peran-peran anggota keluarga adalah tradisi yang ditanamkan dengan dalam di masyarakat Bawean dengan suami sebagai pencari nafkah, yang menjaga keperluan ekonomi sambil isterinya menjaga anak-anak dan keperluan emosinya.

Dari informan-informan Kelompok I, hanya 7 isteri sedang bekerja di Bawean. Di hampir semua kasus, mereka bekerja untuk perusahaan keluarga yang berskala kecil, seperti toko atau warung di depan rumah atau di pasar. Kecuali satu informan, uang yang dihasilkan oleh isteri-isteri hanya merupakan sebagian kecil penghasilan rumah tangga.

Ibu Susilawati, Kelompok I

Suami Ibu Susilawati pergi untuk bekerja di Arab Saudi sebagai kuli bangunan pada tahun 2004 dan tidak pulang selama 5 tahun. Selama masa itu, keluarganya tidak mendengar kabar apapun dari dia atau menerima kiriman uang. Walaupun kebanyakan rumah-rumah yang mengelilingi rumah Ibu Sus besar dan baru dengan barang-barang mewah seperti sepeda motor baru di depannya, rumah Ibu Sus dibangun dari kayu dan atapnya seng bergelombang saja. Ibu Sus dan suaminya menikah pada tahun 1985 dan mempunyai 3 anak perempuan yang masih tinggal di pulau Bawean. Suami Ibu Sus pergi ke luar negeri untuk ‘cari kehidupan lain’ dan tidak pulang kecuali ketika dia jatuh sakit dan kembali ke Bawean selama dua bulan pada tahun 2009. Setelah dua bulan dia pergi ke Jakarta dan keluarganya tidak mendapat kabar dari dia.

Ibu Sus bekerja sebagai penjahit di rumahnya. Kalau dia tidak bekerja, tidak bisa membeli makanan atau pakaian untuk anak-anaknya. Dia bekerja sebagai penjahit sejak sebelum suaminya berangkat. Bagaimanapun, sekarang usaha kecilnya lebih penting karena dia pemberi nafkah tunggal untuk keluarganya.

Walaupun pengalamannya sulit sekali, suami-isteri masih menikah. Dia mengatakannya sering ada masalah dengan suami yang selingkuh atau mencari

isteri lain di luar negari, tetapi jarang ada perceraian, karena itu bertentangan dengan prinsip orang Bawean.

Walaupun beberapa isteri-isteri di Kelompok I mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, namun kualifikasi pendidikan itu tidak dipakai. Ibu Jaya kuliah di Jawa di jurusan Ekonomi dan pulang ke Bawean di mana dia bekerja sebagai guru SMP selama dua tahun. Meskipun demikian, waktu dia menikah dengan suaminya yang sudah bekerja di perkapalan Ibu Jaya berhenti bekerja untuk mengasuh anak-anaknya. Keadaan seperti ini biasa dan banyak orang-orang perempuan di Bawean menjadi ibu rumah tangga sesudah lulus dari perguruan tinggi.

Hubungan Keluarga

Karena semua anggota keluarga jarang berkumpul, hubungan keluarga bisa dianggap aneh oleh orang asing. Suami-suami melewati sebagian besar waktunya jauh dari keluarganya dan mungkin hanya pulang sekali setiap beberapa tahun. Meskipun demikian, kebudayaan merantau ini sudah ditanam dalam masyarakat Bawean dan situasi keluarga ini dianggap sebagai hal yang lumrah.

Hubungan dengan keluarga besar penting sekali dan hampir semua keluarga tinggal dekat dengan sanak saudaranya. Juga sudah biasa bagi isteri-isteri muda untuk tinggal dengan orang tuanya sambil menunggu suaminya pulang dari luar negeri. Hubungan dekat dengan keluarga besar biasa terjadi di daerah-daerah pedesaan di Indonesia dan bisa dilihat bahwa di kota-kota yang lebih besar hubungan keluarga mulai renggang. Meskipun demikian, sering

dikatakan oleh informan-informan Kelompok I bahwa hubungan mereka dengan keluarga besarnya lebih dekat karena suaminya sering tidak ada di Bawean.

Komunikasi

Selama tahun-tahun belakangan ini komunikasi di antara suami dan isteri menjadi lebih mudah. Sebelum tahun 1990 tidak ada telepon di Bawean dan untuk telegram dari Malaysia diterima di Bawean makan waktu selama dua bulan. Penggunaan suatu wartel di Sangkapura meningkatkan cara komunikasi tetapi tarif panggilan telepon internasional mahal. Selanjutnya, penduduk dari seluruh pulau harus berjalan ke Sangkapura untuk menuju wartel itu.

Sekarang sebagian besar penduduk mempunyai telepon rumah dan ada sinyal telponsel di seluruh pulau. Oleh karena itu keluarga-keluarga di Bawean dapat sering berbicara dengan bapak-bapaknya yang di luar negeri. Beberapa keluarga dari Kelompok I berbicara dengan bapaknya sebanyak 3 atau 4 kali sehari. Kebanyakan informan mengatakan hubungan bapak-anak masih baik walaupun hubungan ibu-anak lebih dekat.

Meningkatnya, teknologi komunikasi dianggap sebagai tambahan penting untuk mempertahankan perasaan 'keluarga' di Bawean di mana anggota-anggota keluarga jarang berkumpul. Perantau-perantau dari Kelompok P menyatakan bahwa panggilan langsung ke rumah penting untuk berkomunikasi dengan anak-anak dan isterinya. Penggunaan HP juga berarti bahwa bapak-bapak dapat berkomunikasi dengan keluarganya dengan mengirim SMS yang murah.

Selain dari teknologi komunikasi seperti telepon, peningkatan sarana transportasi dan penurunan harganya berarti para perantau bisa pulang lebih sering. Sebelum Perang Dunia II ada jasa kapal yang pergi ke Singapura dua kali sebulan, dan sesudah Perang Dunia II perahu-perahu perdagangan menjadi cara

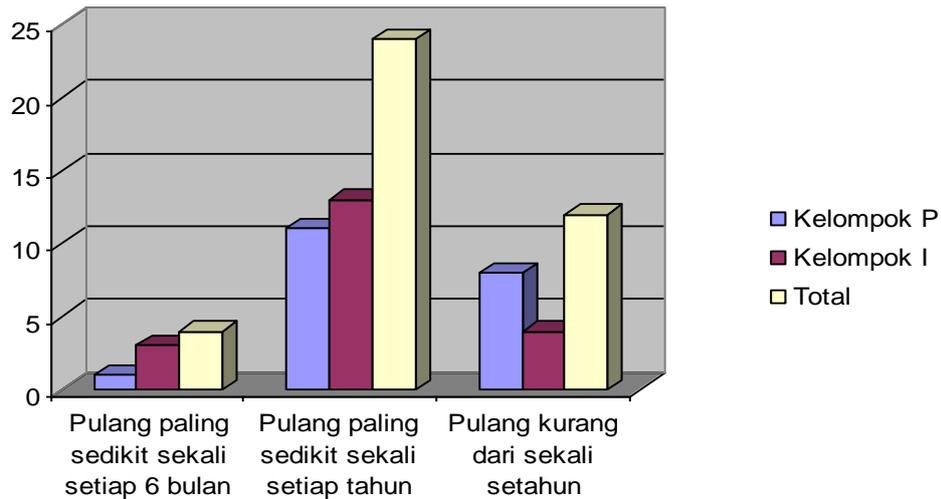
transportasi yang paling sering dipilih.⁴⁸ Pada masa kini naik pesawat merupakan cara transportasi yang jauh paling populer. Semua informan-informan naik pesawat ke luar negeri paling sedikit sekali, namun ada informan yang juga mengadakan perjalanan naik perahu. Pada umumnya, perantau-perantau pergi ke banda udara di Surabaya atau di Jakarta dan naik pesawat dari sana. Kenaikan jumlah perusahaan penerbangan di Nusantara berarti bahwa harga tiket pesawat ke Malaysia atau Singapura lumayan murah.

Dampak-dampak transportasi yang murah dan efisien adalah lebih memudahkan perantau pulang dan melewati waktu dengan keluarganya. Suami Ibu Kip bekerja di Malaysia dan pulang paling sedikit sekali setiap 6 bulan. Oleh karena itu dia masih ada hubungan erat dengan anak-anaknya. Meskipun demikian, Ibu Kip mengingat bapaknya bekerja di luar negeri waktu dia masih anak. Bapaknya hanya pulang sekali setiap beberapa tahun sehingga hubungan mereka tidak begitu akrab.

Tabel 9. Seringnya perantau pulang ke Pulau Bawean

	Pulang paling sedikit sekali setiap 6 bulan	Pulang paling sedikit sekali setiap tahun	Pulang kurang dari sekali setahun
Kelompok P	1	11	8
Kelompok I	3	13	4
Total	4	24	12

⁴⁸ Vrendenbregt, *Bawean Migrations*, 1964, 119



Hubungan Isteri-Suami

Walaupun biasanya hubungan keluarga ini diterima secara baik dari penduduk Pulau Bawean, pernikahan kadang-kadang menderita karena jarang berkumpul. Dipercayai banyak informan Kelompok I bahwa ada suami-suami dan isteri-isteri yang selingku ketika suami di luar negeri. Juga ada kejadian waktu suami-suami menikah sekali lagi di negara lain dan tidak pulang ke Pulau Bawean. Meskipun demikian, jumlah perceraian di Pulau Bawean masih rendah. Perceraian dianggap bertentangan dengan kebudayaan orang Bawean dan dipandang rendah oleh kebanyakan Kelompok I.

Ternyata lebih sukar untuk para informan Kelompok I yang paling muda untuk berpisah dari suaminya. Mbak Lia yang sudah menikah selama dua tahun menyatakan bahwa pada pertama kali suaminya pergi ke Singapura, setelah beberapa hari terasa seperti sudah bulanan. Meskipun demikian, menurut kebanyakan informan, mereka sudah terbiasa dengan hubungan seperti ini. Walaupun di masyarakat lain, hubungan seperti ini kelihatan aneh, di Pulau Bawean hal adalah normal. Para informan menyatakan bahwa karena

kebanyakan teman-teman dan tetangganya juga dalam situasi yang sama, mereka tidak menganggap bahwa keadaan ini menyusahkan.

Anak-anak dan Pendidikan

Semua informan dari penelitian ini sudah berkeluarga kecuali isteri yang paling muda yang sedang hamil. Tanpa bapak-bapak di rumah, ibu-ibu di Pulau Bawean sering harus menjaga anak-anaknya sendirian atau dengan bantuan dari anggota keluarga lainnya. Jadi apa dampak-dampak kebudayaan merantau ini pada anak-anak di keluarga?

Pada pendapat orang Bawean pendidikan anak-anaknya sering dilihat sebagai isu yang penting. Walaupun sekolah wajib di Indonesia sampai tingkat SMP, namun biayanya mahal untuk keluarga dengan penghasilan yang rendah. Kalau bapak-bapak bekerja di luar negeri, mereka bisa menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi.

Sebelum tahun-tahun terakhir ini terjadi tidak ada SMA di Bawean sehingga hanya keluarga kaya bisa mengirimkan anak-anaknya ke Jawa untuk bersekolah. Dinyatakan Vrendenbregt (1964) bahwa sebelum Perang Dunia II waktu itu hanya ada satu sekolah rakyat di pulau, biasa untuk anak-anak laki-laki dikirim ke suatu pesantren di Jawa. Pendidikan sekolah biasanya tidak disukai karena dilihat sebagai serangan terhadap Islam. Pada umumnya mereka ke pesantren pada umur 12 dan sering tinggal di sana untuk 10 sampai 15 tahun. Kalau keluarga tidak mampu mengirimkan anak-anaknya ke Jawa, mereka akan bekerja di sawah atau sebagai nelayan, dan pada malam tidur di surau, tidak dengan keluarganya.⁴⁹

⁴⁹ Vrendenbregt, *Bawean Migrations*, 1964, 120

Biasanya, sesudah Perang Dunia II waktu fasilitas pendidikan sudah dibangun, anak-anak bersekolah SD di Pulau Bawean. Kemudian kalau anak-anak mempunyai keluarga yang mampu, mereka bersekolah di Jawa, biasanya di kota Gresik di mana mereka tinggal di pondok.⁵⁰

Bisa dilihat bahwa di kedua pola pendidikan, anak-anak laki-laki terpisah dari keluarga pada umur yang masih muda. Faktor ini penting untuk fenomena merantau karena tempat di mana anak itu merasa kerasan tidak selalu di Bawean, dan kesetiiaannya dibagi-bagikan di antara daerah-daerah berbeda.

Sekarang pola pendidikan berubah lagi karena ada beberapa SMA di Pulau Bawean. Akibatnya kebanyakan anak-anak tinggal di Bawean selama pendidikannya. Meskipun demikian fenomena keluarga terpisah masih nyata. Banyak anak-anak laki-laki memilih untuk bersekolah di desa jauh dari keluarganya dan mereka tinggal di tempat kos. Juga masih ada tradisi mengirimkan anak-anak ke pesantren di Jawa dan bukan ke sekolah umum, namun sekarang tradisi ini mulai berkurang.

Tabel 10. Sekolah SMA di Pulau Bawean Tahun 2008

	Sangkapura	Tambak	Total
Jumlah sekolah	4	3	7
Jumlah siswa	526	410	936
Jumlah guru	66	49	116

Kecenderungan pendidikan tingkat tinggi juga bisa dilihat sebagai pengaruh dari kebudayaan merantau. Untuk mendapatkan posisi tinggi di kapal, pekerja-pekerja harus kuliah di jurusan perkapalan. Ada kecenderungan kuat untuk orang-orang

⁵⁰ *ibid.*

Bawean kuliah di universitas yang mengkhususkan dalam bidang ini. Beberapa informan-informan pernah kuliah di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang (PIP), dan juga yang belajar di universitas-universitas perkapalan di Surabaya dan di Jakarta.⁵¹

Mas Danil, Kelompok P

Mas Danil sudah mulai bekerja di bidang perkapalan enam tahun yang lalu. Dia belum menikah dan tinggal di Bawean dengan orang tua dan adiknya. Sesudah lulus SMA di Sangkapura, Mas Danil kuliah di PIP di Semarang. Dengan kualifikasi ini, dia bisa mendapatkan pekerjaannya pertama di kapal di Singapura. Sesudah bekerja di kapal itu selama dua tahun, Mas Danil balik ke PIP untuk kuliah lagi selama satu tahun. Kemudian dia dapat memperoleh posisi sebagai perwira. Peran ini memiliki tanggung jawab yang lebih banyak dan penghasilan yang lebih besar. Pada tahun depan, Mas Danil ada rencana untuk kembali lagi ke PIP sehingga dia bisa menjadi kapten.

Mas Danil memilih untuk bekerja di bidang perkapalan untuk mencari pengalaman. Pekerjaan itu memberi dia kesempatan untuk mengunjungi negara-negara lain. Bapak Mas Danil juga bekerja di perkapalan selama 30 tahun. Waktu Mas Danil masih anak-anak, bapaknya mengirim uang kepada keluarganya di Bawean. Sekarang Mas Danil mengirim uang kepada orang tuanya. Setiap tahun, dia pulang untuk satu bulan untuk istirahat dan mengunjungi keluarganya.

⁵¹ Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS)
Balai besar Pendidikan Penyegaran dan Peningkatan Ilmu Pelayaran, Jakarta (BP3IP)
Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta (STIP)

Selain dari dampak-dampak merantau atas bentuk pendidikan di Bawean, juga ada dampak langsung karena kiriman uang digunakan untuk membangun sekolah di Bawean.

Sebagian besar sekolah swasta di Pulau Bawean dibangun oleh penduduk Bawean dengan menggunakan kiriman uang dari luar negeri. Satu contohnya adalah SD swasta di desa Teluk Jati. Sekolah ini dibangun oleh penduduk desa Teluk Jati dan desa-desa sekitarnya. Di antara tukang bangun ini, kebanyakan pernah bekerja di bidang bangunan di Malaysia. Kelompok-kelompok orang-orang yang berjumlah kira-kira 20 orang bekerja bergiliran sampai gedung sekolah sudah dibangun. Pekerja-pekerja tidak dibayar untuk pekerjaan ini, dan dijelaskan oleh penduduk-penduduk desa Teluk Jati bahwa 80% uang untuk proyek ini datang dari Malaysia. Dalam kasus-kasus seperti ini, ada perasaan kuat gotong-royong. Pada waktu pembangunan, ibu-ibu dari daerah sekitarnya memberikan pekerja makanan dan minuman.

Kampus universitas di Bawean juga dibangun dengan sistem gotong royong ini. Kampus kecil ini yang terletak di Sangkapura memberikan orang-orang Bawean kesempatan untuk kuliah di jurusan pendidikan sampai tingkat S1. Ini juga ada pengaruh terhadap pendidikan anak-anak Bawean karena guru-guru sekolahnya bisa ditatar tanpa berangkat dari Pulau Bawean.

Bisa dilihat bahwa ada dampak-dampak pendidikan dari merantau, khususnya dalam bentuk kursus universitas yang dipilih oleh orang-orang Bawean, karena begitu banyak memilih untuk mengambil jurusan perkapalan dengan tujuan bekerja di luar negeri.

Kecenderungan bersekolah di daerah yang jauh dari keluarga menyebabkan anggota-anggota keluarga dari umur yang masih muda sudah

jarang berkumpul. Ini bisa membangkitkan perasaan kemandirian dalam diri anaknya dengan akibat lebih mudah untuk mengambil keputusan bekerja di luar negeri.

Ternyata, untuk pembangunan institusi pendidikan, kiriman uang dari luar negeri juga ada pengaruh. Meskipun demikian, juga bisa dikatakan bahwa pembangunan ini juga terjadi kalau ada penambahan ekonomi di dalam Pulau Bawean. Oleh sebab itu, faktor ini tidak memiliki dampak langsung dari merantau tetapi sebagai pembangunan ekonomi secara umum.

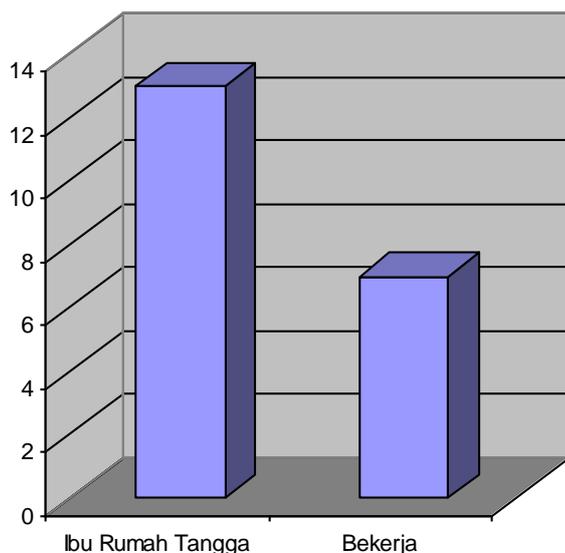
B. Dampak-dampak Ekonomi

Untuk keluarga-keluarga dengan kepala keluarga yang bekerja di luar negeri, sebagian besar penghasilan ekonominya datang dari negara-negara lain. Pada umumnya, penghasilan ini lebih tinggi dibandingkan dari penghasilan pekerjaan di Pulau Bawean, tetapi uang ini digunakan untuk apa?

Ternyata dari informan-informan penelitian ini bahwa sebagian besar kiriman uang dipakai oleh keluarga-keluarga untuk konsumsi dan pendidikan anak. Semua informan-informan mengatakan bahwa penggunaan utama kiriman uangnya adalah untuk *subsistence*, yaitu untuk makanan sehari-hari dan pakaian anaknya. Ini karena untuk sejumlah besar keluarga, kiriman uang merupakan satu-satunya bentuk penghasilan. Keluarga-keluarga yang isterinya adalah ibu rumah tangga sangat bergantung kepada kiriman uang ini untuk konsumsi.

Tabel 11. Status pekerjaan informan-informan Kelompok I

Ibu rumah tangga	13
Bekerja	7



Meskipun demikian, sesudah kiriman uang digunakan untuk konsumsi sehari-hari, ternyata sebagian besar uang dipakai untuk membeli barang-barang mewah atau memperbaiki rumah. Menurut beberapa informan dari Kelompok I, memperbaiki rumah adalah suatu prioritas dengan kiriman uangnya, dan sesudah rumahnya cukup mewah hal-hal yang lain dibeli. Kecenderungan ini jelas terlihat di pulau dengan hanya sedikit pembangunan saja. Ukuran dan kualitas rumah-rumah tinggi sekali. Sukses perantau juga kelihatan dari kualitasnya rumah. Pekerja-pekerja yang mempunyai posisi tinggi, seperti kapten di kapal, mempunyai rumah-rumah yang paling mewah.

Kadang-kadang kiriman uang digunakan untuk diinvestasikan. Biasanya investasi ini merupakan usaha kecil seperti toko atau warung. Usaha-usaha ini kadang-kadang dibuka sambil suami masih bekerja sebagai penambah penghasilan. Lima isteri dari Kelompok I bekerja di perusahaan sambil suaminya bekerja di luar negeri. Meskipun demikian, kadang-kadang perusahaan kecil ini didirikan dan dikelola suami waktu dia pulang ke Bawean. Ada keluarga yang

juga menginvestasikan penghasilannya dalam bentuk tanah yang harganya akan naik setiap tahun.

Walaupun investasi skala kecil terjadi, memang bukan prioritas untuk kebanyakan keluarga di Pulau Bawean. Keluarga-keluarga dengan penghasilan yang lebih tinggi, lebih sering membeli barang-barang mewah seperti sepeda motor atau hal-hal elektrik daripada menggunakan uangnya untuk investasi. Biasanya, keluarga-keluarga yang lebih miskinlah yang menginvestasikan kiriman uang itu dalam usaha-usaha kecil untuk menambahkan pendapatannya. Oleh sebab itu, walaupun mungkin ada penambahan ekonomi di Pulau Bawean, penambahan ini tidak mengakibatkan kenaikan investasi ekonomi. Sebagai pengganti, rumah-rumah di Bawean dimajukan dan lebih banyak barang-barang dibeli dan diimpor dari Jawa dengan akibat sebagian besar kiriman uang tidak dibelanjakan di Pulau Bawean.

Ibu Zia, Kelompok I

Suami Ibu Zia adalah kapten kapal di Malaysia. Rumah mereka rumah yang paling mewah di antara semua informan-informan penelitian ini. Ibu Zia tinggal dengan tiga anaknya di desa Tambak. Biasanya suaminya bekerja selama 10 bulan setahun dan pulang ke Pulau Bawean untuk dua bulan. Setiap bulan suami Ibu Zia mengirim uang kepada keluarganya. Sampai sekarang belum ada masalah dengan proses kiriman uang karena jumlah yang diterima setiap bulan lebih dari cukup untuk keperluan mereka. Meskipun demikian, kalau lebih banyak uang perlu dikirim, transfer uang dari Malaysia hanya makan waktu tiga hari.

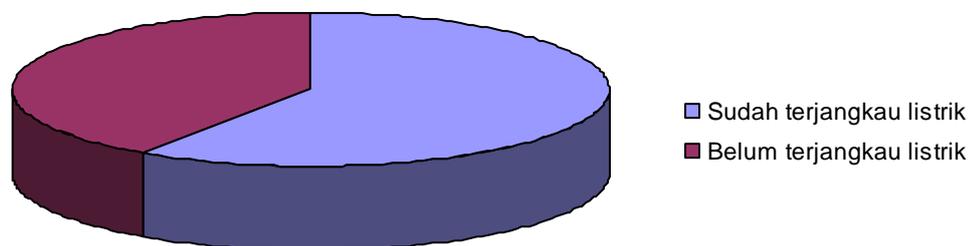
Kiriman uang yang diterima Ibu Zia tidak digunakan untuk investasi usaha atau

tanah. Sebagian disimpan untuk pendidikan anak-anak sehingga mereka bisa kuliah di universitas di Jawa. Yang lain dipakai untuk konsumsi hal-hal mewah seperti pakaian dan make-up. Keluarga Ibu Zia mempunyai dua sepeda motor, namun satu di antaranya hanya dipakai oleh suaminya waktu dia pulang.

Contoh lain di mana investasi kurang di Pulau Bawean ada di pelayanan umum seperti listrik dan infrastruktur pengangkutan. Masih ada beberapa daerah yang tidak ada pelayanan listrik sama sekali. Di desa-desa di mana ada listrik, pelayanan ini terbatas. Di Sangkapura, di daerah yang paling berkembang, listrik hanya tersedia dari jam 6 sore sampai jam 10 siang. Dengan selanjutnya, setiap malam ketiga tidak ada listrik sama sekali.

Tabel 12. Perluasan jaringan listrik tahun 2008⁵²

	Sangkapura	Tambak	Total
Jumlah dusun	132	77	209
Sudah terjangkau listrik	66	58	124
Belum terjangkau listrik	66	19	85



⁵² Sumber data: Dinas Lingkungan Hidup, Pertambangan dan Energi, Kabupaten Gresik

Karena kekurangan listrik, rumah-rumah harus bergantung pada generator atau lampu-lampu tradisional. Akibatnya, walaupun rumah-rumah besar dan mewah, masih tidak ada fasilitas dasar.

Selanjutnya, kondisi jalan-jalan di Pulau Bawean jelek. Jalan utama yang mengelilingi seluruh pulau rusak sekali dengan bagian-bagian yang terkena banjir di waktu hujan. Oleh karena itu mengadakan perjalanan di antara daerah-daerah tersebut tidak efisien.

Ternyata penduduk Pulau Bawean menyalahkan kekurangan pelayanan ini pada pemerintah Indonesia. Informan-informan menyarankan bahwa uang yang dikirim dari luar negeri dipakai secara efisien, tetapi mereka tidak mempunyai pengawasan terhadap bagaimana pemerintah menghabiskan uangnya. Meskipun demikian, kelihatannya penduduk Pulau Bawean tidak berusaha dengan serius untuk memperbaiki pelayanan ini. Walaupun di banyak desa-desa Indonesia, penduduknya bekerja bersama-sama untuk membuat jalan baru, ini jarang terjadi di Bawean.

BAB IV. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini akan membahas masalah-masalah yang ditetapkan dalam Rumusan Masalah.

1. Bagaimana kecenderungan migrasi dari Pulau Bawean? Apakah kecenderungan ini menunjukkan ada kebudayaan merantau di Pulau Bawean?

Ada dua kecenderungan migrasi dari Pulau Bawean yang jelas. Yaitu, i) migrasi ke luar negeri untuk bekerja di bidang perkapalan dan ii) migrasi ke Malaysia atau Singapura untuk bekerja sebagai buruh kasar. Pada umumnya, migrasi ini tidak permanen dan mengambil bentuk migrasi keliling. Mayoritas orang migran pulang ke Pulau Bawean sekali setahun ketika mereka bekerja di luar negeri.

Di dalam daerah-daerah khusus juga ada kecenderungan migrasi yang jelas dan faktor ini menunjukkan pengaruh tradisi dan kebudayaan terhadap pola-pola migrasi ini.

Ternyata ada kebudayaan merantau di Bawean. Kebanyakan keluarga perantau mempunyai sejarah keluarga panjang bekerja di luar negeri dan biasa untuk kepala keluarga pensiun dan pulang ke Bawean waktu anaknya merantau. Walaupun alasan ekonomi sering diberi sebagai alasan utama untuk bekerja di luar negeri, bisa dilihat bahwa tradisi ini merupakan sebagian dari kebudayaan Bawean. Pada umumnya orang laki-laki diharapkan pergi ke negara lain sedikitnya satu kali. Satu alasan untuk tradisi ini adalah untuk mencari nafkah

dan mengirimkan uang balik ke Pulau Bawean karena ini menaikkan standar kehidupan untuk keluarganya.

Meskipun demikian, juga kelihatan bahwa tradisi mencari pengalaman tinggi untuk orang Bawean. Di pulau kecil seperti ini, di mana kebanyakan orang laki-laki mengunjungi negara-negara lain, anak-anak Bawean menjadi dewasa dengan keinginan mendapatkan pengalaman.

Faktor menarik tentang merantau di Bawean adalah perantau-perantau ini pergi ke luar negeri. Pada umumnya orang Indonesia merantau dalam negara Indonesia. Misalnya, orang Minangkabau merantau ke seluruh Nusantara Indonesia tetapi jarang ke negara lain. Ini juga benar untuk orang Bugis, tetapi dalam kasus orang Bawean, mereka jarang merantau ke daerah-daerah lain di Indonesia. Walaupun pada masa kini pembatasan imigrasi di Malaysia dan Singapura menjadi lebih keras, orang Bawean masih meneruskan merantau ke sana. Oleh sebab itu, bentuk merantau ini merupakan percampuran antara pola-pola rantau Indonesia umum yang terjadi karena faktor-faktor kebudayaan, dan pola-pola migrasi internasional Indonesia umum yang terjadi karena faktor-faktor ekonomi.

2. Dampak-dampak migrasi ini terhadap kondisi sosial di Pulau Bawean

Pengaruh sosial migrasi kelihatan dalam hubungan keluarga Bawean yang berbeda dari hubungan keluarga di mayoritas masyarakat. Anggota-anggota keluarga sering terpisah. Biasanya suami yang melewati kebanyakan waktunya di negara lain dari isteri dan anak-anaknya. Tetapi kecenderungan ini juga kelihatan karena anak-anak laki-laki sering bersekolah di tempat lain dari keluarganya. Oleh sebab itu, hubungan dekat di antara orang tua dan anak-

anaknya dikurangi. Meskipun demikian, walaupun anggota-anggota keluarga sering terpisah secara geografis, ada kecenderungan yang bertambah dengan perkembangan teknologi, untuk berkomunikasi lewat telfon. Ini menunjukkan bagaimana perasaan kekeluargaan masih kuat walaupun keluarga terpisah, dan kemauan suami-suami berkomunikasi dengan isteri dan anak-anaknya walaupun kebanyakan waktunya dilewatkan di negara lain.

Kebudayaan merantau merupakan adat kebiasaan dalam kebudayaan Bawean, dengan segala peran-peran tradisional tetap dipertahankan. Orang-orang perempuan jarang ke luar negeri, dan pada umumnya, penghasilan suami cukup untuk menopang keluarganya di Pulau Bawean, khususnya karena biaya hidup di Indonesia lebih murah daripada di negara-negara lain. Oleh sebab itu, sebagian besar orang perempuan di Pulau Bawean tidak bekerja tetapi mengambil peran tradisi menjaga anak-anak dan rumahnya. Situasi lawan bisa dilihat di daerah-daerah lain di Indonesia yang ada kecenderungan migrasi modern, misalnya kenaikan jumlah orang perempuan ke negara-negara Timur Tengah dari beberapa wilayah di Indonesia mengakibatkan bapak-bapak mempunyai peran yang lebih penting merawat anak-anak.

Di bidang pendidikan, bisa diramalkan bahwa kecenderungan merantau ini akan dilanjutkan karena proses pendidikan untuk anak-anak Bawean mendukung proses merantau ini. Misalnya, karena sejumlah besar orang laki-laki memilih untuk belajar di jurusan perkapalan, kecenderungan orang Bawean bekerja di bidang perkapalan akan berlanjut. Meskipun demikian, jumlah orang perempuan yang melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang tinggi bertambah. Pada masa kini, masih biasa untuk orang-orang perempuan yang lulus S1 untuk pulang ke Bawean dan mengambil peran ibu rumah tangga. Tetapi, karena lebih

banyak orang perempuan sekarang kuliah di Jawa, pada masa depan mungkin ada penambahan migrasi perempuan karena mereka mencari pekerjaan yang ahli.

3. Dampak-dampak migrasi ini terhadap kondisi ekonomi di Pulau Bawean

Bisa dikatakan bahwa ada pengaruh ekonomi positif dan negatif dari kebudayaan merantau di Pulau Bawean. Secara positif, kiriman uang dari luar negeri merupakan bagian paling besar penghasilan Pulau Bawean. Ini karena jumlah besar orang Bawean bekerja di negara-negara lain, dan juga karena nilai uang asing lebih tinggi dibandingkan dengan harganya rupiah Indonesia.

Kiriman uang ini mengakibatkan tingkat kehidupan naik karena rumah-rumah bisa diperbaiki dan selain dari hal-hal konsumsi saja, barang-barang mewah bisa dibeli. Meskipun demikian, pengaruh kebudayaan merantau ini adalah ekonomi Bawean belum membangun dengan kekayaan ini. Maksudnya, walaupun ada keluarga-keluarga individu yang lumayan kaya, tingkat investasi ekonomi sangat rendah. Ini berarti uang yang diterima di Pulau Bawean tidak dipakai secara efektif untuk membangun perusahaan-perusahaan dan pelayanan-pelayanan.

Sebenarnya, dapat dibantah bahwa kebudayaan merantau ini mencegah perkembangan perusahaan-perusahaan di Pulau Bawean. Walaupun sering dikatakan bahwa kekurangan pekerjaan di Pulau Bawean merupakan alasan utama untuk mencari pekerjaan di luar negeri, proses merantau ini berarti populasi karyawan yang tinggal di Bawean dan bisa bekerja untuk usaha-usaha lokal atau untuk membangun sektor pertanian menurun. Selanjutnya, ternyata orang Bawean bergantung begitu banyak pada kiriman uang sehingga pembangunan yang sebenarnya di semua sektor di Pulau Bawean diabaikan.

Oleh sebab itu, selain dari kiriman uang ini tidak digunakan untuk investasi, pembangunan Pulau Bawean sesungguhnya ditahan.

B. SARAN

Tingkat pembangunan di Pulau Bawean mudah ditingkatkan kalau lebih banyak investasi dan usaha diberikan kepada industri-industri lokal. Industri nelayan yang sudah merupakan industri yang paling berhasil masih berskala kecil. Oleh karena itu, penghasilan nelayan masih rendah. Kalau kiriman uang diinvestasikan dalam industri ini, bisa menjadi lebih efektif. Misalnya, kalau perahu-perahu yang lebih besar dan kokoh dibeli, nelayan-nelayan bisa memancing lebih banyak selama bulan pada musim hujan. Akibatnya, lebih banyak hasil bisa dieskpor dan ini menaikkan tingkat kekayaan untuk keluarga nelayan, dan juga untuk ekonomi Bawean.

Dengan selanjutnya, pada masa kini tidak ada sektor pertanian yang efektif. Akibatnya, kebanyakan hasil konsumsi, termasuk hasil utama seperti beras, diimpor dari pulau-pulau lain. Walaupun tanah Pulau Bawean berbukit-bukit, masih ada potensi untuk sektor ini dilebarkan. Ini akan mempengaruhi Pulau Bawean dalam dua bentuk. Pertama, keperluan untuk mengimpor begitu banyak hasil dikurangi. Ini berarti bahwa uang akan disimpan karena mengimpor barang-barang menaikkan harganya. Juga tidak harus bergantung kepada faktor-faktor seperti cuaca yang tidak buruk untuk hasil-hasil dasar tersedia. Lagi pula, perkembangan sektor ini akan menyediakan lebih banyak pekerjaan untuk perantau-perantau yang pergi ke luar negeri karena tidak ada cukup pekerjaan di Pulau Bawean. Meskipun demikian, kelihatan bahwa kebanyakan perantau

memilih untuk bekerja di luar negeri karena tidak mau bekerja di sektor ini. Oleh sebab itu, tidak mungkin sektor pertanian ini akan dibangun.

Cara lain yang seharusnya digunakan untuk memperbaiki kondisi-kondisi di Pulau Bawean adalah untuk menginvestasikan lebih banyak dalam pelayanan-pelayanan publik. Ini bisa dilakukan pada tingkat kecamatan atau dengan skala yang lebih kecil. Misalnya, penduduk dusun-dusun bisa bekerja bersama-sama untuk memperbaiki jalan-jalan. Walaupun proyek-proyek perdesaan terjadi untuk membangun institusi pendidikan, tetapi proyek-proyek seperti ini pada tingkat yang lebih dasar belum terjadi.

Kelihatan bahwa walaupun penghasilan keluarga-keluarga individu cukup tinggi, jumlah uang yang dibelanjakan untuk pelayanan dan fasilitas publik masih rendah. Oleh sebab ini kondisi-kondisi sosial dan ekonomi di Pulau Bawean diturunkan. Untuk memperbaiki keadaan ini, lebih banyak usaha harus dibuat untuk membangun fasilitas publik ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Brettle, C. dan J. Hollifield 2002, *Migration Theory: Talking Across Disciplines*, London: Routledge
- Chiswick, B. 2002, 'Are Immigrants Favourably Self-Selected: An Economic Analysis' di Brettle, C. dan J. Hollifield 2002, *Migration Theory: Talking Across Disciplines*, London: Routledge
- Forbes, D. 1984, *The Geography of Underdevelopment*, London: Routledge
- Kato, T., G. Asuan dan A. Iwata 2005, *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Balai Pustaka
- Keely, C. 2002, 'Demography and International Migration', in Brettle, C. dan J. Hollifield 2002, *Migration Theory: Talking Across Disciplines*, London: Routledge
- Moleong, J. Lexy. 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nas, P. 2003, *The Indonesian Town Revisited*, Berlin: LIT Verlag
- Sukamdi, E. dan A. Haris 2004, 'Impact of Remittances on the Indonesian Economy' di Ananta, A. *International Migration in Souteast Asia*, Evi Nurvidya, Institute of Southeast Asian Studies
- Tirtosudarmo, R. 'The Political Dimentions of International Migration: Indonesia and its Neighbouring Countries' in Sukamdi et al. *Labour Migration in Indonesia*, pp. 91-116, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Yin, Robert, K. 2002, *Studi Kasus Desain & Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Jurnal dan Laporan

- Hernandez-Coss, R. 2008. *The Malaysia-Indonesia Remittance Corridor*, World Bank Publications
- Hugo, Graeme 1982. 'Circular Migration in Indonesia', *Population and Development Review*, Vol. 8, No. 1, Maret. pp. 59-83

Indonesia Departemen Transmigrasi, 1991, *Transmigration: Our People, Our Land, Our Future*

Vrendenbregt, J. 1964 'Bawean Migrations', *Bijdragen to de Taal- en Volkenkunde*, Vol. 120, No. 1, pp. 109-139

Internet

Hugo, Graeme 2007. *Indonesia's Labor Looks Abroad*,
www.migrationinformation.org/Profiles/display.cfm?id=594

International Organisation for Migration (IOM),
www.iom.int/jahia/Jahia/lang/en/pid/3

Raymond, G., Janice & Siti Ruhaini Dzuhayatin, 2002. *A Comparative Study of Women Trafficked in the Migration Process*,
<http://action.web.ca/home/catw/readingroom.shtml?x=17062>

Sriskandarajah, D. 2005, *Reassessing the Impacts of Brain Drain on Developing Countries*,
www.migrationinformation.org/Feature/display.cfm?ID=324

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO),
Migration Issues in the Asia Pacific,
www.unesco.org/most/apmrnwp8.htm

Koran

Jakarta Post, 'Airport Project Suspended for Probe into Markup Case', Rabu 18 Pebruari 2009

Kompas, 'Kiriman Dana TKI ke Wilayah Selatan Jawa Timur Meningkat', Senin 27 April 2009

Statistik

Kabupaten Gresik 2008, Dinas Lingkungan Hidup, Pertambangan dan Energi